

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

"Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" adalah film drama keluarga Indonesia yang memikat hati para penonton di tahun 2020. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, film ini diadaptasi dari novel karya Marchella FP dan dibintangi oleh Rachel Amanda, Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, Donny Damara, dan Susan Bachtiar. Awalnya dijadwalkan rilis pada 9 Januari 2020, film ini kemudian dimajukan menjadi 2 Januari 2020 dan mendapatkan sambutan luar biasa. Kesuksesannya mengantarkan film ini ke platform streaming Netflix pada 23 Mei 2020 (Dwi, 2023).

Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" mengalami pencapaian yang tinggi sejak hari pertama perilisannya. Pada hari pertama, film ini berhasil menarik perhatian lebih dari 118.000 penikmat film dari 261 layar, yang kemudian adanya peningkatan jumlah penayangan hingga mendekati 500 layar. Pada minggu pertama, film ini mencatat sejarah dimana untuk pertama kalinya film Indonesia memiliki jumlah penonton yang mencapai 1 juta hanya dalam waktu seminggu saja. Hingga hari kedelapan dan kesembilan, jumlah penonton terus bertambah menjadi 1,082 juta dan 1,195 juta penonton secara berturut-turut. Pada akhir pekan kedua, jumlah penontonya naik menjadi 1,34 juta, dan hingga hari ke-20, film ini berhasil menembus angka lebih dari 2 juta penonton, menjadikannya film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang tahun 2020. Kesuksesan film ini terus berlanjut dengan terus menarik perhatian penonton. Sampai saat ini, "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" telah mencatat lebih dari 2.256.908 penonton, menjadikannya sebagai salah satu film Indonesia terlaris tahun 2020 (Dwi, 2023).

Film ini memiliki durasi 121 menit dan meraih berbagai nominasi dan penghargaan dalam ajang festival film dan musik pada tahun 2020, termasuk di

Festival Film Bandung (FFB), Festival Film Indonesia (FFI), Indonesian Movie Actors Awards (IMAA), Indonesian Music Awards (IMA), serta Maya Awards.

4.1.2. Sinopsis Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini



Gambar 4.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Wartakota, 2024)

Dalam film "Nanti Kita Cerita Hari Ini", diceritakan mengenai sebuah keluarga yang menghadapi masalah besar di mana setiap anggota keluarga menyimpan rahasia pribadi mereka sendiri. Baik ayah, ibu, Angkasa, Aurora, maupun Awan, memiliki kesulitan untuk mengungkapkan kebenaran yang mereka sembunyikan. Film ini menggambarkan sebuah keluarga yang terlihat harmonis, di mana Angkasa memegang peran sebagai anak tertua, Aurora sebagai anak kedua, dan Awan sebagai anak termuda. Memiliki posisi sebagai anak paling kecil dalam keluarga, membuat Awan selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar dari kedua orangtuanya dari dulu hingga Awan beranjak dewasa (Widayanti, 2019).

Ketika Awan memasuki fase dewasa, ia merasa harus mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya. Setelah mengalami kegagalan dalam mengejar karir yang diimpikan, Awan bertemu dengan Kale, seorang pria yang tidak hanya menjadi mentornya tetapi juga menjadi orang yang membuatnya jatuh cinta. Namun, pertemuan ini mengubah pandangan Ayah terhadap Awan. Ayah berharap agar Awan kembali menjadi anak yang patuh dan penuh perhatian seperti dulu. Sementara itu, Angkasa dan Aurora juga memiliki pergumulan hidup masing-masing. Aurora, sebagai anak kedua, sering merasakan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya. Meskipun berhasil meraih impiannya, Aurora

tetap merasa bahwa Ayah dan Ibu tidak pernah sepenuhnya memperhatikan dirinya dengan baik (Widayanti, 2019).

Tidak hanya Awan dan Aurora yang memiliki beban emosional yang berat, tetapi juga Angkasa sebagai anak sulung karena ia adalah panutan yang baik dan sempurna untuk adiknya. Angkasa juga bisa rapuh sehingga ia tidak tahan untuk mengungkapkan rahasia yang telah disimpan begitu lama. Rahasia besar yang telah disembunyikan selama bertahun-tahun akhirnya terungkap, dimana ada satu fakta bahwa selama ini ibu menyimpan kesedihan mendalam karena pengalaman yang membawa duka dimasa lalu, yakni kematian kembaran Awan. Tahun demi tahun, hanya Angkasa yang tahu mengenai rahasia kembaran Awan dan memilih untuk menyimpannya seorang diri. Pengungkapan teka – teki yang telah menjadi rahasia tersebut menjadi titik penting yang membuat mereka saling berdamai dengan diri sendiri dan satu sama lain (Bempsiunisba, 2023).

4.1.3. Film: Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang

"Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" merupakan film asli Indonesia yang dirilis tahun 2023, dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko sebagai kelanjutan film yang meraih kesuksesan yaitu "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" (2020). Visinema Pictures dan Legacy Pictures menjadi produser film yang dibintangi oleh Sheila Dara Aisha, Jerome Kurnia, Lutesha, Rio Dewanto, dan Rachel Amanda ini. Diputar perdana di bioskop Indonesia pada 2 Februari 2023 (Yulianti, 2023).

Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" telah menorehkan prestasi dengan menarik lebih dari 2 juta penonton dan meraih penghargaan di Festival Film Internasional Shanghai ke-23, "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" muncul sebagai sekuel yang juga diadaptasi dari novel karya Marchella FP. Sutradara Angga Dwimas Sasongko menyoroti bahwa kali ini cerita difokuskan pada perjalanan karakter Aurora yang menjauh dari keluarganya. Film ini telah mendapat klasifikasi dari Lembaga Sensor Film (LSF) yang dapat ditonton dari usia 13 tahun ke atas (Mardiana, 2023).

Bagi Aurora, pergi ke London bukan hanya untuk menggapai cita-citanya, tetapi juga sebagai langkah menuju kebebasan. Selama perjalanan itu, Aurora mengalami berbagai kejadian tak terduga. Ia terlibat dalam hubungan romantis dengan Jem, seorang seniman yang memberikan warna baru di hidup Aurora. Namun, Aurora kemudian menemukan sisi lain dari Jem yang mengecewakannya. Saat menghadapi masa-masa sulit tersebut, Aurora didukung oleh sahabat-sahabatnya, Honey dan Kit. Keadaan semakin rumit ketika Angkasa juga datang menyusulnya ke London (Mardiana, 2023).

4.1.4. Sinopsis Film: Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang



Gambar 4.2. Poster Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang (IMDb, 2024)

Selama menjalani kuliah di London, Aurora harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup di negara asing. Disana, Aurora menetap berbarengan dengan temannya yang bernama Honey sekaligus menemaninya selama di London. Di samping itu, Aurora bertemu dengan Jem, seorang perantau dari Indonesia yang menjadi seniornya di kampus. Aurora tertarik untuk menjalin hubungan dengan Jem karena mereka memiliki visi yang sama. Namun, suatu ketika, harapan Aurora hancur ketika ia melihat sisi lain dari Jem yang tidak pernah diketahuinya sebelumnya. Kejadian tersebut membuat hubungan mereka khirnya kandas, memberikan Aurora beban emosional yang mengganggu fokusnya dalam menyelesaikan studi di London (Yulianti, 2023).

Beruntungnya Aurora memiliki dua sahabat setia yaitu Honey dan Kit yang selalu mendukungnya dalam menghadapi masa sulit di London. Honey adalah sosok perempuan yang gigih dan pekerja keras, sehingga Aurora menganggapnya sebagai kakak sejak mereka tinggal bersama di London. Honey memberikan inspirasi dan dukungan yang besar bagi Aurora dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar negeri. Di sisi lain, Kit adalah teman laki-laki Aurora yang berdarah Jerman-Thailand. Kit juga merupakan individu yang tekun dan rajin dalam mengejar impian dan cita-citanya di London. Keberadaan Kit sebagai sahabat memberikan Aurora semangat tambahan agar dapat terus melanjutkan hidup dan tidak menyerah saat berhadapan dengan rintangan yang muncul selama masa kuliah di London (Herlambang, 2023).

Honey dan Kit menyediakan tempat tinggal bagi Aurora di apartemen mereka di London. Mereka juga membantu Aurora dalam mencari pekerjaan agar dia bisa memiliki penghasilan sendiri. Meskipun demikian, Aurora terlalu sibuk dalam mencari pekerjaan sehingga ia putus kontak dengan keluarganya di Indonesia. Hal itu membuat keluarga cemas sehingga Ayah meminta Angkasa dan Awan menyusul ke Inggris untuk menemui Aurora. Melihat kondisi Aurora yang tidak karuan, Angkasa dan Awan mencoba membujuk Aurora agar ia mau kembali ke Indonesia. Namun, Aurora menolak keras permintaan itu dan tetap bertahan pada keputusannya untuk tinggal di London demi mewujudkan impian dan kebebasannya (Herlambang, 2023).

4.1.5. Film: Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti

Di tahun 2020, Visinema Pictures bekerjasama dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko merilis film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini," yang didasarkan pada buku cerita (novel) dengan judul yang sama. Film ini sukses besar dan melahirkan sekuel berjudul "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" pada tahun 2023. Visinema Pictures meluncurkan film penutup untuk trilogi "NKCTHI" dengan judul "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" tak lama setelah sekuelnya di rilis. Dalam film ini, beberapa aktor utama seperti Rio Dewanto, Agla Artalidia, dan Donny Damara kembali berperan, ditambah dengan kehadiran

Jourdy Pranata, Yunita Siregar, Rukman Rosadi, dan Ira Wibowo. Pada perilisan sekuel terakhir ini dilakukan dengan berbeda dari film sebelumnya, dimana sekuel ini tidak akan ditayangkan di bioskop di Indonesia, tetapi akan eksklusif tayang di platform *streaming* online Netflix 27 Juli 2023. Film ini menandai penutupan dari trilogi yang telah menghadirkan cerita dan karakter yang mencuri perhatian penonton dalam beberapa tahun terakhir (Dewi, 2023).

Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari” Ini fokus kepada Awan yang merupakan anak bungsu, film kedua “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” fokus kepada Aurora sebagai anak kedua. Lalu film “Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti” akan fokus kepada kisah Angkasa sebagai anak pertama. Film ini tidak hanya menampilkan masalah yang dihadapi Angkasa dengan ayahnya, Narendra, tetapi juga menggali lebih dalam tentang perjalanan cinta antara Narendra dan Ajeng, ibu dari Angkasa, Aurora, dan Awan (Dewi, 2023).

- Film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" menampilkan periode waktu yang berbeda, yakni pada tahun 1987 dan 2023. Fokusnya adalah pada dua pria yang mengalami perjuangan cinta yang serupa. Narendra, salah satu dari mereka, dihadapkan pada berbagai rintangan yang membuatnya dianggap tidak cocok untuk bersama dengan Ajeng. Di sisi lain, jarak menjadi tantangan besar bagi Angkasa dan Lika yang tengah berusaha untuk menciptakan hidup baru di pulau Bali (Dewi, 2023).

4.1.6. Sinopsis Film: Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti



Gambar 4.3. Poster Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti (IMDb, 2024)

Film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" berfokus pada kisah hidup Narendra dan Angkasa dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi sebagai ayah dan anak. Narendra adalah seorang perantau di Jakarta yang memiliki latar belakang sederhana, sementara Ajeng adalah seorang anak penting dan kaya raya. Kisah cinta mereka diwarnai dengan penolakan dari berbagai pihak, mengingat perbedaan status sosial dan ekonomi mereka. Namun, kisah cinta ini juga dipengaruhi oleh peristiwa tragis yang dialami oleh Narendra saat berusia 25 tahun, yaitu Tragedi Bintaro 1987 di mana dua kereta bertabrakan dan menewaskan 139 orang. Peristiwa ini menjadi trauma besar dalam hidup Narendra, namun juga menjadi awal dari pertemuan antara Narendra dan Ajeng (Usmanda, 2023).

Angkasa, sebagai anak sulung Narendra sedang berusaha membangun keluarga kecilnya bersama Lika. Namun, seperti kebanyakan keluarga, mereka juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang menguji hubungan mereka. Setelah mendengar permasalahan yang dihadapi oleh Angkasa dan Lika, Ajeng (ibu Angkasa) mengutus Narendra untuk menemui mereka. Narendra kemudian mencoba memberikan nasihat mengenai perkawinan kepada Angkasa berdasarkan

pengalamannya. Dalam situasi ini, Narendra berusaha memberikan pandangan serta nasihat yang bijaksana tentang bagaimana menghadapi masalah rumah tangga dan menjaga keharmonisan dalam perkawinan. Narendra menceritakan tentang perjalanan dan perjuangannya dalam membangun keluarga, serta permasalahan yang timbul akibat perbedaan status ekonomi antara dirinya dan Ajeng (Nanda, 2023).

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas temuan dari peneliti tentang penggambaran bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang ada pada peran anggota keluarga dalam sekuel film NKTCHI. Pada bagian ini, pertama-tama akan menampilkan durasi adegan bentuk-bentuk keluarga disfungsional.. Dilanjutkan dengan menguraikan penggambaran bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada peran anggota keluarga, dan kemudian memperkenalkan bentuk-bentuk keluarga disfungsional. Penjabaran ini dilakukan dengan tujuan ingin melihat bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada sekuel film NKTCHI. Untuk uji validitas, peneliti menggunakan coder sebagai pihak pembanding. Oleh karena itu, peneliti menjadi coder 1 dan Hamdiansyah Fazry menjadi coder 2 dalam penelitian ini.

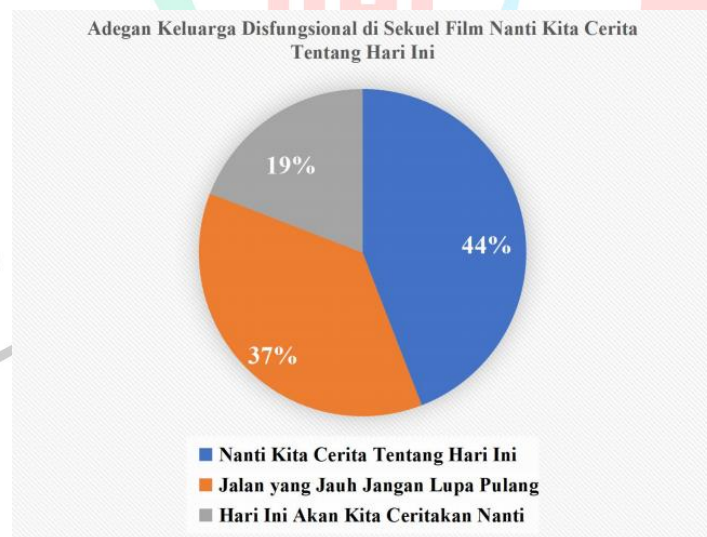
Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis seluruh adegan dalam sekuel film NKTCHI yang memperlihatkan interaksi antara anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi durasi adegan-adegan yang menggambarkan keluarga disfungsional dan membandingkannya dengan durasi keseluruhan film. Pemilihan adegan-adegan keluarga disfungsional dalam penelitian ini berdasarkan pada referensi dari konsep keluarga disfungsional yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Keempat bentuk-bentuk keluarga disfungsional meliputi: pertama, *lack of communication* (kurangnya komunikasi) yaitu terjadi ketika anggota keluarga tidak mampu berkomunikasi secara terbuka satu sama lain. Kedua, *lacking empathy* (kurangnya empati) yaitu tidak adanya rasa empati pada keluarga disfungsional yang pada akhirnya anak-anak merasa buruk tentang dirinya. Ketiga, *controlling*

behavior (mengontrol perilaku) yaitu ketika orangtua mengontrol kehidupan anak-anaknya sehingga berdampak buruk seperti menurunkan rasa kepercayaan anak sehingga anak ragu akan kemampuannya. Keempat, *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional) yaitu tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman untuk anak saat ingin menunjukkan emosinya secara sehat sehingga merasa kesepian.

4.2.1. Adegan Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Diagram hasil analisis yang diolah menunjukkan bahwa pada sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini terdapat 68 *scene*. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu *lack of communication* (kurangnya komunikasi), *lacking empathy* (kurangnya empati), *controlling behavior* (mengontrol perilaku), dan *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional).



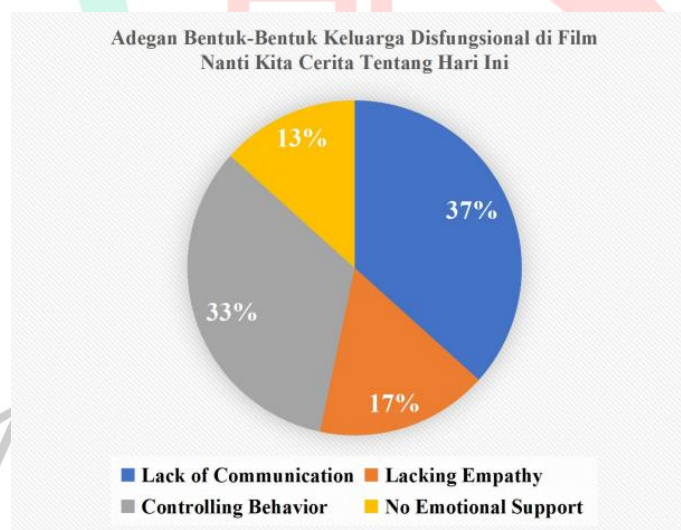
Gambar 4. 4. Diagram Adegan Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Hasil olah data pada sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan bahwa Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 44% dengan total 30 *scene*. Film Jalan

yang Jauh Jangan Lupa Pulang memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 37% dengan total 25 *scene*. Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 19% dengan total 13 *scene*.

4.2.2. Adegan Bentuk-Bentuk Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Diagram hasil penelitian yang telah diolah menunjukkan bahwa pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini terdapat 30 *scene*. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu *lack of communication* (kurangnya komunikasi), *lacking empathy* (kurangnya empati), *controlling behavior* (mengontrol perilaku), dan *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional).

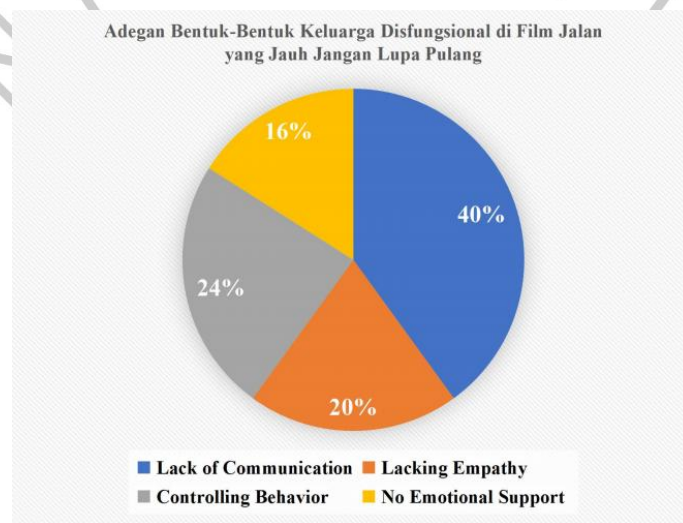


Gambar 4.5. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan bahwa *lack of communication* memiliki hasil sebesar 37% dengan dari 11 *scene*. Kedua yaitu bentuk *controlling behavior* yang menunjukkan hasil 33% 10 *scene*. Urutan ketiga yaitu bentuk *lacking empathy* menunjukkan hasil 17% dari 5 *scene*. Urutan

keempat dengan hasil terendah yaitu *no emotional support* menunjukkan hasil 13% dari 4 *scene*.

Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang terdapat 25 *scene*. Bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu *lack of communication* (kurangnya komunikasi), *lacking empathy* (kurangnya empati), *controlling behavior* (mengontrol perilaku), dan *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional).

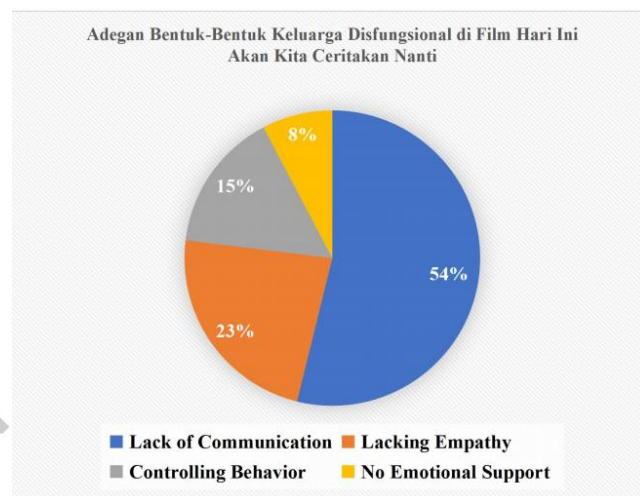


Gambar 4.6. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsi di Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang

Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang terdapat pada film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang menunjukkan bahwa bentuk *lack of communication* memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 40% dari 10 *scene*. Kedua yaitu *controlling behavior* yang menunjukkan hasil 24% dari 6 *scene*. Urutan ketiga yaitu bentuk *no emotional support* dengan hasil 20% dari 4 *scene*. Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk *lacking empathy* dengan hasil 16% dari 5 *scene*.

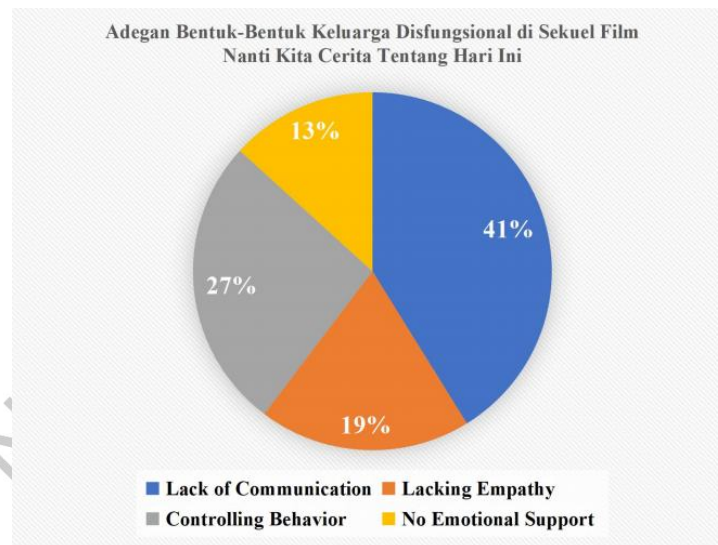
Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti terdapat 13 *scene*. Bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu *lack of communication* (kurangnya komunikasi), *lacking empathy* (kurangnya empati),

controlling behavior (mengontrol perilaku), dan *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional).



Gambar 4.7. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti

Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti menunjukkan bahwa bentuk *lack of communication* memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 54% dari 7 *scene*. Kedua yaitu bentuk *lacking empathy* yang menunjukkan hasil 23% dari 3 *scene*. Urutan ketiga yaitu bentuk *controlling behavior* yang menunjukkan hasil 15% dari 2 *scene*. Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk *no emotional support* yang menunjukkan hasil 8% dari 1 *scene*.



Gambar 4.8. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Sekuel Film
Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada sekuel film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti menunjukkan bahwa bentuk *lack of communication* memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 41% dari 28 *scene*. Kedua yaitu bentuk *controlling behavior* yang menunjukkan hasil 27% dari 18 *scene*. Urutan ketiga yaitu bentuk *lacking empathy* yang menunjukkan hasil 19% dari 13 *scene*. Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk *no emotional support* yang menunjukkan hasil 13% dari 12 *scene*.

4.3. Bentuk-Bentuk Keluarga Disfungsional Dalam Sekuel Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Dalam pendalaman penelitian, terdapat 68 adegan di sekuel film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang dipakai untuk unit analisis untuk menganalisis bentuk-bentuk keluarga disfungsional. Secara umum, terdapat empat bentuk keluarga disfungsional, yaitu *lack of communication* (kurangnya komunikasi), *lacking empathy* (kurangnya empati), *controlling behavior* (mengontrol perilaku), dan *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional). Terdapat dalam penjelasan sebagai berikut.

4.3.1. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

4.3.1.1. *Lack of Communication* (Kuranginya Komunikasi)

Lack of Communication adalah kondisi di mana anggota keluarga yang mengalami disfungsi tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka antara satu sama lain. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 11 *scene* yang mencerminkan bentuk *lack of communication* dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut 11 *scene* yang menggambarkan bentuk *lack of communication*.



Gambar 4.9. Scene 1 Aurora Memilih Pergi ke Ruang Studio

Pada *scene* 1 adalah potongan *scene* di menit 13.37-14.33. *Scene* tersebut memperlihatkan Aurora yang lebih memilih untuk ke studio, tempat yang memberinya kenyamanan dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dibandingkan menciptakan momen dengan keluarga. Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Aurora menunjukkan keengganannya untuk berkumpul dan makan bersama keluarga, namun ia tidak memberikan alasan di balik keputusannya untuk pergi ke studio. Bahkan ketika ditanya, Aurora lebih memilih untuk diam, menandakan adanya hambatan dalam komunikasi yang lebih dalam dan terbuka.



Gambar 4.10. Scene 2 Ibu Menghampiri Aurora ke Ruang Studio

Pada *scene 2* adalah potongan *scene* di menit 13.59-14.33. *Scene* tersebut memperlihatkan situasi dimana Ibu menghampiri Aurora yang sedang sibuk di studio untuk memberitahukan bahwa makan malam sudah siap. Aurora yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaan di studio merespons dengan singkat bahwa dia belum lapar dan memilih untuk tetap di studio. Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Ibu hanya menyampaikan informasi bahwa makan malam sudah siap, namun Aurora hanya memberikan respon singkat tanpa menjelaskan lebih lanjut alasan di balik keputusannya untuk tetap berada di studio. Tidak ada komunikasi lebih lanjut dan kurangnya usaha untuk benar-benar memahami satu sama lain.



Gambar 4.11. Scene 3 Angkasa Mengajak Aurora Menonton Konser

Pada *scene 3* adalah potongan *scene* di menit 32.57-34.04. *Scene* ini memperlihatkan Angkasa yang berusaha menawarkan ajakan kepada Aurora untuk ikut menonton konser bersama dengan Awan, tetapi Aurora secara singkat menolak ajakan tersebut dengan menyatakan bahwa dia ingin untuk tetap di rumah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa menunjukkan upaya untuk menciptakan momen bersama sebagai anggota keluarga dengan mengajak Aurora ke konser bersama dengan Awan. Namun, Aurora menolak ajakan tersebut dengan keputusannya untuk tetap di rumah tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai alasan di baliknya. Aurora yang tidak menjelaskan apapun menunjukkan kurangnya pemahaman atau komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga.



Gambar 4.12. Scene 4 Ayah Berbicara dengan Ibu

Pada *scene* 4 adalah potongan *scene* di menit 32.57-34.04. *Scene* ini memperlihatkan Ayah yang sedang berbicara dengan Ibu di kamar. Ayah mengungkapkan kekhawatirannya mengenai perubahan sikap Awan, merasa bahwa mungkin selama ini dia kurang dalam mendidik anaknya. Ayah bertanya dan meminta Ibu untuk membenarkan hal tersebut namun Ibu hanya diam dan tidak menjawab satu kata pun. Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Ayah merasa perlu untuk membicarakan kekhawatirannya tentang perubahan sikap Awan namun Ibu hanya diam dan tidak memberikan tanggapan apapun. Komunikasi tidak sederhana berbicara dengan lawan bicara, namun komunikasi juga tentang mendengar dan merespons. Dalam hal ini, Ibu tidak memberikan tanggapan atau penjelasan. Tanpa respon dari Ibu, Ayah tidak mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai perubahan pada sikap Awan.



Gambar 4.13. Scene 5 Ayah Memarahi Angkasa

Pada *scene* 5 adalah potongan *scene* di menit 01:04:30-01:05:36. *Scene* ini memperlihatkan Ayah sedang memarahi Angkasa karena telat datang ke pameran milik Aurora. Selain itu, Ayah juga mengekspresikan kemarahannya kepada Angkasa karena Awan belum datang dan tidak bersama Angkasa. Dengan nada mencari jawaban, Ayah bertanya kepada Angkasa tentang keberadaan Awan dan mengapa tidak ada kabar dari Awan. Namun, Angkasa memilih untuk diam dan tidak memberikan jawaban apapun kepada Ayah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika terjadi kegagalan dalam pertukaran informasi antara Ayah dan Angkasa. Meskipun Ayah mengungkapkan kemarahannya dan memberikan pertanyaan kepada Angkasa tentang keberadaan Awan, Angkasa memilih untuk diam dan tidak memberikan tanggapan apapun. Tanpa komunikasi yang terbuka dan respon dari kedua belah pihak, Ayah tidak dapat memahami situasi atau alasan di balik ketidakhadiran Awan



Gambar 4.14. Scene 6 Pertengkar Ayah dan Awan

Pada *scene* 6 adalah potongan *scene* di menit 1:11:02-1:13:25. *Scene*

tersebut memperlihatkan Awan yang telah datang ke pameran Aurora namun suasana berubah ketika Awan bertemu dengan Ayah. Pertemuan itu berubah menjadi pertengkaran dan membuat Aurora dan pengunjung tidak fokus. Hal ini membuat suasana pameran menjadi tidak nyaman dan mengganggu sementara pertengkaran Ayah dan Awan menjadi sorotan di tengah-tengah keramaian.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika pertengkaran antara Ayah dan Awan yang seharusnya dapat dihindari melalui komunikasi yang terbuka antara satu sama lain. Awan yang tidak ada kabar mengakibatkan terjadinya pertengkaran di tempat umum. Adanya ketidakpahaman membuat suasana di pameran menjadi tegang dan pengunjung menjadi tidak fokus. Dengan komunikasi yang lebih baik sebelumnya, pertengkaran tersebut mungkin dapat diatasi dengan cara yang lebih tenang dan tidak mengganggu suasana pameran.



Gambar 4.15. *Scene* 7 Aurora Marah Karena Pertengkaran Ayah dan Awan

Pada *scene* 7 adalah potongan *scene* di menit 1:13:31-1:13:52. *Scene* ini memperlihatkan Aurora merasa kecewa dengan pertengkaran Ayah dan Awan di pamerannya. Melalui ucapannya, Aurora menekankan pentingnya acara tersebut baginya dan mengungkapkan bahwa pertengkaran antara Ayah dan Awan sangat mengganggu. Aurora menginginkan ketenangan dan dukungan selama momen penting di pamerannya, dan meminta Ayah dan Awan untuk menyelesaikan konflik mereka di rumah agar tidak merusak suasana pameran yang telah ia persiapkan.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika terjadi pertengkaran antara Ayah, Awan, dan Aurora di pameran. Jika Ayah dan Awan telah berkomunikasi dengan baik sebelumnya, mereka mungkin bisa menyelesaikan

masalah mereka tanpa harus membawa masalah ke acara publik. Selain itu, respon Aurora yang meminta mereka untuk menyelesaikan masalah di rumah juga mencerminkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam menjaga keharmonisan anggota keluarga pada saat-saat penting. Komunikasi yang buruk menyebabkan kesalahpahaman yang akhirnya merusak momen yang seharusnya menyenangkan dan bermakna bagi Aurora.



Gambar 4. 16. Scene 8 Aurora Marah Karena Pertengkaran Ayah dan Awan

Pada *scene* 8 adalah potongan *scene* di menit 1:14:03-1:15:36. *Scene* ini menunjukkan terjadinya percakapan antara Ayah dan Aurora. Ayah berusaha menjelaskan dan ingin menyampaikan maksud dari perdebatan antara dirinya dan Awan. Namun Aurora langsung memotong omongan Ayah dan memberikan respon kecewa dengan situasi yang telah terjadi dan tidak ingin mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari Ayah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Ayah berusaha menjelaskan dan menyampaikan maksud dari perdebatan yang terjadi antara dirinya dan Awan, yang merupakan langkah awal untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik. Namun, Aurora langsung memotong omongan Ayah, menunjukkan bahwa dia terlalu kecewa untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut. Aurora tidak memberikan kesempatan Ayah untuk menjelaskan, hal ini dapat menambah kesalahpahaman antara anggota keluarga.



Gambar 4.17. Scene 9 Angkasa Memohon Kepada Ibu untuk Menjelaskan Perasaanya

Pada *scene* 9 adalah potongan *scene* di menit 1:20:40-1:21:17. *Scene* ini menunjukkan Angkasa yang menangis dan memohon kepada Ibunya untuk lebih terbuka tentang perasaan dan penderitaan yang dia alami. Angkasa menunjukkan keinginannya agar Ibu mengakui bahwa ia juga merasakan kesakitan. Dia mengungkapkan bahwa sejak kecil, dia sering melihat Ibu menangis di balik pintu, yang menandakan adanya penderitaan tersembunyi yang tidak pernah diungkapkan kepada keluarga. Angkasa menekankan bahwa ketidakmauan Ibu untuk menyampaikan perasaannya menciptakan ketidakadilan bagi seluruh keluarga.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika sikap diam yang diambil oleh Ibu dalam situasi tersebut hanya memperkeruh keadaan tanpa memberikan klarifikasi atau dukungan pada Angkasa. Angkasa berusaha memohon kepada Ibu untuk turut terbuka tentang perasaan dan penderitaan yang dialaminya, serta mengakui bahwa Ibu juga merasakan kesakitan yang sama. Dalam situasi ini, komunikasi yang baik sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan permasalahan yang lebih besar.



Gambar 4.18. Scene 10 Angkasa Mengungkap Rahasia Keluarga

Pada *scene* 10 adalah potongan *scene* di menit 1:21:19-1:25:02. *Scene* ini menunjukkan bahwa Angkasa mengungkapkan sebuah rahasia dalam keluarga mereka yang selama ini ditutupi oleh Ayah. Angkasa mengungkapkan bahwa Awan sebenarnya memiliki saudara kembar, namun hal ini disembunyikan oleh Ayah dengan alasan agar mereka tidak mengalami trauma atau perasaan kehilangan dan hanya fokus pada kebahagiaan.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Ayah menyembunyikan rahasia besar dari anak-anaknya, dan ini membuat mereka bingung. Perdebatan ini terjadi karena tidak ada pembicaraan yang jujur dan terbuka di antara mereka, yang seharusnya membantu memecahkan masalah dan menjaga hubungan yang kuat di dalam keluarga.



Gambar 4.19. Scene 11 Aurora Bertanya Tentang Perasaan Ibu

Pada *scene* 11 adalah potongan *scene* di menit 1:26:15-1:28:52. *Scene* ini menunjukkan kebingungan Aurora terhadap perasaan Ibunya. Selama ini Ibu tidak pernah bercerita tentang keluarga atau untuk menyampaikan perasaannya secara terbuka kepada mereka. Hal ini membuat anak-anaknya tidak ada yang mengerti bagaimana perasaan Ibu yang sebenarnya.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat karena kurangnya komunikasi dan pembicaraan yang terbuka, anak-anaknya tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perasaan dan pikiran Ibunya. Dengan kata lain, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur menciptakan ketidakpahaman dan kebingungan di dalam keluarga tersebut. Tanpa penjelasan atau pembicaraan yang terbuka, anak-anaknya, termasuk Aurora, kesulitan memahami atau merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh Ibunya.

4.3.1.2. *Lacking Empathy* (Kurangnya Empati)

Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 5 *scene* yang mencerminkan bentuk *lacking empathy* dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut ini 5 *scene* bentuk *lacking empathy* tergambar pada film tersebut.



Gambar 4.20. *Scene* 12 Perdebatan Ayah dan Angkasa

Pada *scene* 12 adalah potongan *scene* di menit 24:30-27:17. *Scene* ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Angkasa mengenai Awan. Ayah terlihat marah karena Awan pulang sendirian menggunakan MRT dan menyebrang jalan, padahal sebelumnya Ayah meminta Angkasa untuk pergi jemput Awan. Angkasa menjelaskan bahwa Awan ingin pulang bareng teman-temannya dan minta dijemput di stasiun. Ayah tetap tidak peduli dengan

keinginan Awan, menunjukkan kekhawatirannya terhadap keselamatan Awan. Namun, Angkasa berusaha meyakinkan Ayah bahwa Awan sudah cukup besar untuk membuat keputusannya sendiri.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika adanya perdebatan antara Angkasa dan Ayah tidak saling memahami dan menghargai satu sama lain. Disini ayah langsung menjadi sasaran Ayah untuk dimarahi padahal Awan sendiri yang meminta Angkasa untuk dijemput di stasiun. Ayah juga hanya menunjukkan kekhawatiran terhadap Awan namun tidak ingin melihat keinginannya Awan untuk mandiri. Ayah tidak mempertimbangkan bahwa Awan ingin pulang bersama teman-temannya dan mungkin merasa lebih nyaman atau bahagia dengan cara itu.



Gambar 4.21. Scene 13 Perdebatan Ayah dan Angkasa

Pada *scene* 13 adalah potongan *scene* di menit 50:29-52:53. *Scene* ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Angkasa mengenai seseorang bernama Kale. Ayah ingin mengetahui siapa Kale dan bagaimana Awan mengenalnya. Angkasa menjelaskan bahwa Awan mengenal Kale di salah satu konser yang dihidrinya. Ayah mengungkapkan kekhawatirannya karena sejak berkenalan dengan Kale, Awan sering pulang larut malam, sering keluar rumah, dan sulit dihubungi baik melalui telepon.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah

akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Ayah dan Angkasa tidak menunjukkan pemahaman yang terhadap perasaan dan perspektif Awan. Ayah khawatir dengan perubahan perilaku Awan dan cenderung menyalahkan Kale tanpa mencoba memahami alasan di balik perubahan sikap Awan. Ayah tidak mencoba berbicara langsung dengan Awan untuk memahami perasaannya atau alasan mengapa ia sering pulang malam dan sulit dihubungi. Di sisi lain, Angkasa menjawab pertanyaan Ayah secara singkat tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut yang bisa membantu mengurangi kekhawatiran Ayah.



Gambar 4.22. Scene 14 Ayah Meminta Semua Anggota Keluarga Berkumpul

Pada *scene* 14 adalah potongan *scene* di menit 1:16:1 1-1:17:54. *Scene* ini menunjukkan Ayah yang sedang menegur anak-anaknya setelah terjadi perdebatan di pameran Aurora. Ayah menyatakan bahwa perdebatan tersebut tidak akan terjadi jika Awan lebih mudah dihubungi dan patuh kepada Ayah. Ayah juga melihat perubahan sikap Awan akhir-akhir ini, yang menurutnya sebagian besar dipengaruhi oleh Angkasa. Ayah menyalahkan Angkasa atas perubahan negatif dalam perilaku Awan. Ayah merasa pengaruh Angkasa terhadap Awan tidak sepenuhnya positif.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Ayah tidak menunjukkan pemahaman perasaan Angkasa maupun Awan. Ayah hanya fokus pada masalah yang terjadi dan menyalahkan Angkasa atas perubahan

perilaku Awan tanpa mencoba memahami situasi yang sebenarnya. Ayah tidak mempertimbangkan perasaan Angkasa yang mungkin merasa tertekan atau disalahkan secara tidak adil. Dengan tidak berusaha untuk memahami alasan di balik perubahan sikap Awan atau mendengarkan penjelasan dari Angkasa, Ayah menunjukkan kurangnya empati.



Gambar 4.23. Scene 15 Ayah Memarahi Angkasa

Pada *scene* 15 adalah potongan *scene* di menit 1:18:02-1:18:56. *Scene* ini menunjukkan Ayah yang sedang menegur Angkasa dengan nada marah dan kecewa. Ayah mengingatkan Angkasa tentang tanggung jawab seorang kakak untuk menjaga adik-adiknya. Ayah menyalahkan Angkasa karena membawa Awan ke lingkungan pergaulan Angkasa, terutama saat Awan sedang dalam kondisi rapuh dan seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ayah merasa bahwa pergaulan ini memberikan pengaruh negatif pada Awan dampak buruk pada keluarga.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Ayah tidak memahami perasaan Angkasa ataupun Awan. Ayah menegur Angkasa dengan nada marah dan kecewa tanpa berusaha memahami alasan di balik tindakan Angkasa atau kondisi sebenarnya yang dialami Awan. Ayah tidak mencoba mendengarkan atau bertanya kepada Angkasa tentang apa yang terjadi dan mengapa Awan dibawa ke lingkungan pergaulan tersebut. Kurangnya empati juga terlihat dari cara Ayah memberikan teguran yang lebih bersifat menyalahkan daripada mencari solusi bersama. Ayah tidak menunjukkan upaya untuk

memahami atau berempati dengan situasi Angkasa yang mungkin merasa tertekan dengan tindakan Ayah.



Gambar 4.24. Scene 16 Perdebatan Ayah dan Ketiga Anaknya

Pada *scene* 16 adalah potongan *scene* di menit 1:19:55-1:20:22. *Scene* ini menunjukkan perdebatan antara semua anggota keluarga. Awan meminta maaf kepada Angkasa yang mungkin merasa bersalah terhadap situasi yang terjadi. Namun Angkasa dengan tegas menyatakan bahwa ini bukan kesalahan Awan. Angkasa menegaskan bahwa Ayah lah yang bertanggung jawab atas masalah dalam keluarga. Angkasa menyatakan bahwa tindakan Ayah selama ini hanya menyalahkan orang lain, menyangkal dan memaksa seluruh anggota keluarga untuk menyembunyikan luka-luka dan melupakan semua kejadian seolah semua yang sedang terjadi baik-baik saja.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Ayah yang memarahi anak-anaknya tanpa memberikan ruang untuk menjelaskan. Hal ini membuat Awan merasa paling bersalah. Konflik tersebut tidak diselesaikan dengan cara yang kondusif, karena seluruh anggota keluarga terlibat dalam saling menyalahkan satu sama lain. Kurangnya empati membuat situasi semakin buruk dan tidak ada solusi untuk saling memahami.

4.3.1.3. *Controlling Behavior* (Mengontrol Perilaku)

Controlling behavior (mengontrol perilaku) merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 10 *scene* yang mencerminkan bentuk *lacking empathy* dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut 10 *scene* yang menggambarkan bentuk *controlling behavior*.



Gambar 4.25. *Scene* 17 Angkasa Menjemput Awan di Stasiun MRT

Pada *scene* 17 adalah potongan *scene* di menit 08:02-09:07. *Scene* ini menunjukkan Angkasa yang menjemput Awan. Angkasa meegur Awan karena ia telat 15 menit dan Awan menjelaskan alasan mengapa ia terlambat yaitu karena mengobrol terlebih dahulu bersama teman-temannya. Angkasa juga memberikan peringatan bahwa Ayah selalu menyuruhnya untuk menjemput Awan di kantor, bukan di stasiun MRT. Namun Awan mengabaikannya dan memilih untuk berbohong, mengatakan bahwa mereka bisa berpura-pura terkena macet jika terlambat sampai rumah

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah yang selalu mengontrol Angkasa agar Awan pulang bersamanya dan mengesampingkan keinginannya untuk pulang bersama temannya. Tindakan mengontrol perilaku yang dilakukan Ayah berdampak buruk

bagi Awan yaitu berani berbohong dibandingkan harus dimarahi oleh Ayah karena tidak menuruti perintahnya.



Gambar 4.26. Scene 18 Ayah Meminta Awan untuk ikut Merayakan Anniversary

Pada *scene* 18 adalah potongan *scene* di menit 09:11-10:43. *Scene* ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Awan yang meminta Awan untuk ikut makan malam dalam merayakan ulang tahun pernikahan Ayah dan Ibu. Namun Awan menolak ikut dengan alasan memiliki urusan pekerjaan yang mendesak dengan deadline yang dekat. Meskipun Awan telah menjelaskan, Ayah tetap memaksa Awan untuk ikut, mengabaikan alasan Awan mengatakan bahwa restoran sudah dipeservasi, dan meminta Awan untuk menyelesaikan pekerjaannya setelah pulang dari restoran. Seperti narasi dibawah ini:

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah memaksa Awan untuk menuruti keinginannya tanpa memperhatikan alasan yang telah dijelaskan oleh Awan. Meskipun Awan memiliki urusan pekerjaan yang mendesak dengan deadline yang dekat, Ayah tetap bersikeras agar Awan ikut makan malam merayakan ulang tahun pernikahan tanpa memberikan ruang untuk Awan dalam menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Dengan mengabaikan alasan Awan dan memaksa Awan untuk ikut, Ayah menunjukkan sikap yang mengontrol, dimana keputusan dan keinginannya harus diutamakan tanpa memperhatikan situasi.



Gambar 4.27. Scene 19 Ayah Ingin Membantu Awan Menyelesaikan Perkerjaanya

Pada *scene* 19 adalah potongan *scene* di menit 12:23-13:20. *Scene* ini menunjukkan dimana Ayah memilih untuk membatalkan rencana makan malam untuk merayakan *anniversary* demi membantu Awan menyelesaikan pekerjaannya. Namun, Awan menolak bantuan tersebut karena merasa mampu menyelesaikan sendiri dan tidak ingin mengganggu momen spesial perayaan *anniversary* orangtuanya. Ayah pada akhirnya, memilih untuk berbohong kepada bosnya dengan alasan penyakit asam uratnya kambuh sebagai alasan membatalkan reservasi meja di restoran.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah rela membatalkan perayaan ulang tahun pernikahan demi membantu Awan menyelesaikan pekerjaannya. Sikap mengontrol terlihat ketika Ayah memaksa untuk membantu Awan dalam menyelesaikan pekerjaannya padahal disaat itu Awan mampu untuk menyelesaikannya sendiri dan tidak ingin mengganggu momen spesial perayaan *anniversary* orangtuanya.



Gambar 4.28. Scene 20 Perdebatan Ayah, Angkasa, dan Awan

Pada *scene* 20 adalah potongan *scene* di menit 27:21-30:53. *Scene* tersebut menunjukkan adanya perdebatan antara semua anggota keluarga. Awan menunjukkan kemarahan bahwa Angkasa dan Ayah tidak seharusnya ribut karena dirinya karena permasalahan ini bukanlah kesalahan Angkasa, melainkan Awan yang meminta Angkasa untuk menjemputnya di stasiun MRT. Namun Ayah tetap membantah dan menolak keputusan Awan. Ayah memaksa Angkasa untuk selalu menjemput Awan di kantor meskipun Awan tidak setuju.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Awan telah membuat keputusan untuk dijemput di stasiun MRT oleh Angkasa, namun Ayah tetap menolak mendengarkan keputusan tersebut dan memaksa Angkasa untuk menjemput Awan di kantor. Tindakan Ayah ini mencerminkan kontrol yang berlebihan dalam keluarga dimana keputusan dan keinginan Awan diabaikan.



Gambar 4.29. Scene 21 Awan Ingin Ikut Pergi ke Konser

Pada *scene* 21 adalah potongan *scene* di menit 31:14- 32:49. *Scene* ini memperlihatkan Awan yang sangat ingin ikut ke konser bersama dengan Angkasa. Saat Awan bertanya siapa saja yang akan tampil, Angkasa menyebutkan beberapa nama, termasuk Glenn Fredly, Kunto Aji, dan band kesukaan Awan, yaitu Arah. Mendengar bahwa Arah akan tampil, Awan menjadi sangat bersemangat dan semakin ingin menonton. Namun Angkasa menolak ajakan Awan dengan alasan bahwa mereka bisa dimarahi oleh ayah mereka jika pergi ke konser tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Angkasa berusaha mengontrol tindakan Awan agar tidak melakukan sesuatu yang bisa berakibat buruk. Dengan menolak ajakan Awan untuk pergi ke konser, Angkasa mencegah mereka berdua dari kemungkinan dimarahi oleh Ayah. Angkasa mengontrol Awan dengan memikirkan dampaknya dan memastikan mereka tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Ayah.



Gambar 4.30. Scene 22 Perdebatan Ayah dan Awan

Pada *scene* 22 adalah potongan *scene* di menit 53:55-57:37. *Scene* ini memperlihatkan Ayah yang terlihat marah dan bingung saat mengetahui Awan pulang naik motor tanpa izin. Ayah langsung mempertanyakan dari mana Awan dan siapa yang mengizinkannya naik motor. Ketika Awan memilih untuk pergi meninggalkan Ayah tanpa menjawab apapun, Ayah segera meminta Kale balik kerumah Awan. Namun Awan dengan tegas menolak menyatakan bahwa keputusannya untuk naik motor adalah pilihannya sendiri. Awan menegaskan bahwa ia ingin menikmati rasa takutnya dan belajar menghadapi masalah sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah mengontrol tindakan Awan dan memastikan dia mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ayah ingin memastikan bahwa Awan tidak melakukan sesuatu yang dianggap berbahaya atau tidak diizinkan seperti naik

motor. Di sisi lain Awan ingin menentukan pengalaman hidupnya sendiri termasuk menikmati ketakutannya.



Gambar 4.31. Scene 23 Perdebatan Ayah dan Awan

Pada *scene* 23 adalah potongan *scene* di menit 58:12-58:51. *Scene* ini menunjukkan Awan mengungkapkan kemarahannya kepada Ayah yang selalu mengatur Awan sesuai dengan keinginannya. Awan merasa bahwa Ayah tidak memberi Awan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Awan mengatakan bahwa pada akhirnya dirinya sendirilah yang paling mampu menolong dan menghadapi tantangan hidup, bukan orang lain, bahkan bukan Ayah. Awan ingin menunjukkan bahwa dia bisa mandiri dan belajar dari pengalamannya sendiri tanpa selalu bergantung pada Ayah.

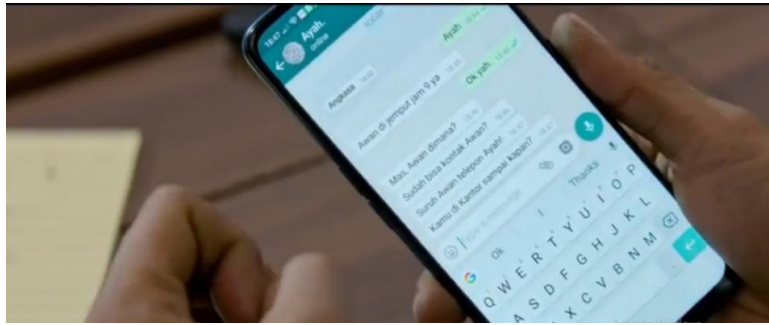
Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah selalu menginginkan Awan untuk mengikuti semua aturannya dan tidak memberikan Awan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, sehingga Awan merasa terkekang dan tidak bisa mandiri. Awan ingin menunjukkan bahwa dia mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya tanpa selalu bergantung pada Ayah. Jadi, kontrol perilaku ini terlihat dari cara Ayah berusaha menentukan apa yang harus dilakukan Awan, sementara Awan ingin kebebasan untuk belajar dan tumbuh dari pengalamannya sendiri.



Gambar 4.32. Scene 24 Ayah Melihat Awan Pergi

Pada *scene* 24 adalah potongan *scene* di menit 59:44-59:58. *Scene* ini memperlihatkan Ayah yang melihat Awan pergi bersama Kale dengan ekspresi wajah yang jelas menunjukkan perasaan tidak suka. Tatapan Ayah tersebut mencerminkan kekecewaan atas keputusan Awan untuk pergi bersama Kale. Meskipun tidak ada dialog yang diucapkan, ekspresi Ayah menunjukkan bahwa dia tidak setuju atau merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Awan dengan jelas menyampaikan keinginannya kepada Ayah untuk memiliki kebebasan tanpa harus diatur oleh Ayah. Namun, Ayah terus mencoba untuk mengendalikan keputusan dan tindakan Awan, yang tercermin dari ekspresi wajahnya yang menunjukkan ketidaksetujuan saat melihat Awan pergi bersama Kale. Awan menginginkan dirinya untuk lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri, sementara Ayah masih berusaha mengontrol tindakan Awan.



Gambar 4.33. Scene 25 Ayah Menghubungi Angkasa

Pada *scene* 25 adalah potongan *scene* di menit 01:04:30-01:05:36. *Scene* ini memperlihatkan Ayah yang menghubungi Angkasa untuk menanyakan kabar Awan, meskipun pada saat itu Angkasa sedang sibuk melakukan tugas penting di kantornya. Tindakan Ayah ini menunjukkan kekhawatiran dan perhatiannya terhadap Awan, namun juga menggambarkan kurangnya kesadaran terhadap kesibukan dan prioritas Angkasa saat itu.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah terlihat meminta Awan untuk segera menghubunginya, tetapi bukannya langsung menghubungi Awan, Ayah justru menghubungi Angkasa yang saat itu sedang berada di kantor. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ayah ingin mengetahui kabar Awan dengan cepat, namun dia tidak langsung menghubungi Awan sendiri. Dalam hal ini Ayah merasa lebih yakin bahwa Angkasa bisa memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai keberadaan Awan. Namun, hal ini juga menunjukkan kurangnya kesadaran Ayah terhadap kesibukan Angkasa dan berdampak buruk untuk Angkasa yaitu Angkasa menjadi tidak fokus saat dikantor.



Gambar 4.34. Scene 26 Perdebatan Ayah dan Angkasa

Pada *scene* 26 adalah potongan *scene* di menit 1:20:23-1:20:37. *Scene* ini memperlihatkan perdebatan antara Ayah dan Angkasa yang dipenuhi oleh rasa amarah dan menciptakan suasana yang tidak kondusif. Angkasa mengekspresikan kekecewaannya terhadap Ayah karena Angkasa selalu diminta untuk diam dengan jangka waktu yang sudah cukup lama yaitu 21 tahun. Selama itu, Angkasa merasa telah dibohongi dan tidak pernah diberi penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Ungkapan Angkasa mencerminkan rasa keinginannya untuk mendapatkan kebenaran yang jelas dan adil dalam hubungan anggota keluarga.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah membatasi bagaimana Angkasa bisa berbicara atau bertindak. Dengan meminta Angkasa untuk tetap diam selama 21 tahun tanpa memberikan penjelasan yang jelas, Ayah seolah-olah menghambat kebebasan Angkasa untuk menyampaikan apa yang ada dipikirannya dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Situasi ini membuat Angkasa merasa sangat kecewa dan marah karena dia merasa tidak dihargai dan selalu dibohongi karena sulit untuk menemukan kebenaran di keluarganya.

4.3.1.3. *No Emotional Support* (Tidak Adanya Dukungan Emosional)

No emotional support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan kondisi dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tak mencoba untuk membuat lingkungan yang aman dan nyaman

untuk anak mengekspresikan emosi secara sehat. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 4 *scene* yang mencerminkan bentuk *no emotional support* dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut 4 *scene* yang menggambarkan bentuk *no emotional support*.



Gambar 4.35. Scene 27 Percakapan Ayah dan Aurora di Pameran

Pada *scene* 27 adalah potongan *scene* di menit 1:10:04-1:10:11. *Scene* ini menunjukkan Ayah berusaha mengajak Aurora berbicara sambil melihat karya-karya di pamerannya dan Ayah mengenal dan mengapresiasi hasil karya Aurora yang disebut "niskala". Namun, Aurora sudah terlanjur kecewa karena sebelumnya terjadi perdebatan antara Ayah dan Awan yang merusak momen bahagianya. Meskipun Ayah mencoba memperbaiki suasana dengan hadir dan berbicara tentang karya di pameran, kekecewaan Aurora masih terasa dan membuat interaksi mereka terasa canggung.

Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Ayah hadir dan berusaha mengajak Aurora berbicara tentang pamerannya, Aurora merasa kecewa akibat perdebatan sebelumnya antara Ayah dan Awan. Dalam situasi ini, Ayah belum memahami alasan Aurora tidak ingin berbicara dengan Ayah. Bahkan tidak adanya permintaan maaf dari Ayah kepada Aurora karena sudah merusak hari bahagianya. Aurora juga tidak bisa mengekspresikan emosinya secara positif karena ia langsung meninggalkan Ayah tanpa merespon dengan baik karya "niskala" yang disebut oleh Ayah.



Gambar 4.36. Scene 28 Perdebatan Ayah dan Aurora

Pada *scene* 28 adalah potongan *scene* di menit 1:19:12-01:19:46. *Scene* ini memperlihatkan perdebatan antara Ayah dan Aurora yang terjadi karena Ayah telah menghancurkan hari bahagia Aurora di pameran. Ayah selalu membuat anak-anaknya kecewa meskipun sebenarnya ia bertindak demikian karena tidak ingin kehilangan mereka. Namun, Aurora yang sudah terlanjur kecewa dan membantah alasan Ayah berusaha untuk mengutarakan isi hatinya dengan pernyataan bahwa mereka diri mereka telah hilang sejak lama. Aurora merasa bahwa sikap dan tindakan Ayah yang meskipun bertujuan baik justru membuatnya merasa semakin jauh dan asing dari keluarganya.

Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Ayah berusaha menjaga hubungan dengan anak-anaknya dan berpikir bahwa tindakannya dapat melindungi dan mempertahankan kedekatan dengan anak-anaknya. Namun cara yang dia pilih justru membuat mereka merasa kecewa dan semakin jauh dengan keluarga. Perasaan Aurora tidak pernah didukung dan hal ini mengakibatkan Aurora langsung melontarkan kata-kata bahwa keluarganya sudah kehilangannya sejak lama.



Gambar 4.37. Scene 29 Rasa Bersalah Angkasa Karena Tidak Mengontrol Bicaranya

Pada *scene* 29 adalah potongan *scene* di menit 1:45:08-1:47:20. *Scene* ini menunjukkan perasaan bersalah Angkasa karena tidak mampu mengontrol perkataannya saat berdebat dengan Ayah. Akibatnya, rahasia besar keluarga yang selama ini disembunyikan oleh Ayah terungkap kepada Awan dan Aurora. Angkasa merasa bersalah bahwa Awan dan Aurora tidak perlu mengetahui rahasia itu. Namun, Ibu membantah perasaan bersalah Angkasa dan menegaskan bahwa kejadian tersebut bukanlah tanggung jawabnya. Rahasia keluarga seharusnya tidak menjadi tanggung jawab anak-anak, dan apa yang terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Angkasa.

Pada *scene* tersebut, no emotional support terlihat ketika mengungkapkan rahasia besar keluarga membuat Angkasa merasa bahwa dirinya akan disalahkan. Angkasa merasakan beban rahasia keluarga terlalu berat untuk ditanggung sendirian, dan ketika ia membutuhkan keluarganya untuk memahami perasaannya, mungkin perasaannya akan diabaikan. Dukungan emosional yang positif seharusnya tidak melibatkan perasaan bersalah, melainkan memberikan pengertian dan rasa aman ketika mengungkapkannya. Tanpa dukungan ini, Angkasa tidak akan dibantu dalam mengatasi rasa bersalahnya.



Gambar 4.38. Scene 30 Aurora Ingin Mengambil Beasiswa di London

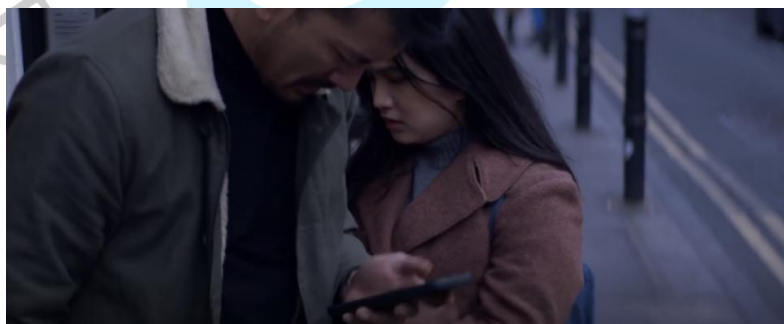
Pada *scene* 30 adalah potongan *scene* di menit 1:48:55-1:51:14. *Scene* ini memperlihatkan obrolan antara Angkasa, Aurora, dan Awan, di mana Aurora mengungkapkan bahwa ia ingin mendaftar beasiswa untuk kuliah di London. Meskipun dia tidak diterima, niatnya mendaftar beasiswa sebenarnya lebih dari sekedar mengejar pendidikan. Aurora melihat kesempatan tersebut sebagai tiket

untuk keluar dari rumah dan melepaskan diri dari situasi rumah yang membebannya. Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Aurora ingin mengambil beasiswa di London sebagai pelariannya dari tekanan dan ketidaknyamanan di lingkungan keluarga terutama dari Ayah. Keluarganya tidak memahami apa yang diinginkan oleh Aurora dan di rumah Aurora tidak mendapatkan ruang untuk dia mengekspresikan emosinya.

4.3.2. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang

4.3.2.1. *Lack of Communication* (Kurang Komunikasi)

Lack of Communication adalah kondisi di mana setiap individu dalam keluarga yang mengalami disfungsional tak mampu menjalin komunikasi yang terbuka. *Lack of communication* cenderung menghindari pembahasan di setiap masalah tanpa memberi kesempatan untuk terciptanya lingkungan yang baik untuk berbincang. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 10 *scene* yang mencerminkan bentuk *lack of communication* dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 10 *scene* bentuk *lack of communication* yang tergambarkan pada film ini.



Gambar 4.39. Scene 31 Angkasa dan Awan di London

Pada *scene* 31 adalah potongan *scene* di menit 16:08-19:28. *Scene* tersebut memperlihatkan Angkasa dan Awan yang menghampiri Aurora ke London. Mereka terlihat bingung karena ketika mereka tiba di alamat tempat tinggal Aurora, mereka menemukan informasi bahwa tidak ada yang menempati rumah

tersebut. Mereka berdua mencoba memahami di mana posisi mereka saat ini, sementara Awan meyakinkan bahwa mereka berada di tempat yang seharusnya benar.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Aurora tidak menginformasikan apapun kepada keluarga bahwa dia telah pindah rumah. Karena tidak mendapatkan informasi, Awan dan Angkasa menjadi sulit untuk mencari keberadaan Aurora di London.



Gambar 4.40. Scene 32 Angkasa dan Awan Pergi ke Kedutaan Indonesia di London

Pada *scene* 32 adalah potongan *scene* di menit 19:32-21:26. *Scene* ini memperlihatkan Angkasa dan Awan pergi ke kedutaan Indonesia untuk mencari informasi tentang keberadaan Aurora. Mereka berharap mendapatkan alamat baru setelah setelah mendapatkan informasi bahwa tempat tinggal Aurora kosong. Namun, petugas kedutaan memberi tahu mereka bahwa berdasarkan informasi yang mereka miliki, alamat Aurora masih sama seperti yang dimiliki oleh Angkasa dan Awan. Hal ini membuat mereka semakin bingung karena mereka yakin telah berada di alamat yang benar, tetapi Aurora tidak ada di sana.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa dan Awan kesulitan ketika ingin mencari keberadaan Aurora di London. Kurangnya komunikasi membuat Angkasa dan Awan akhirnya memilih pergi ke kedutaan Indonesia untuk mencari informasi.



Gambar 4. 41. Scene 33 Angkasa dan Awan Bertemu Aurora

Pada *scene* 33 adalah potongan *scene* di menit 22:30-25:43. *Scene* ini memperlihatkan momen ketika Angkasa dan Awan akhirnya bertemu dengan Aurora. Angkasa dengan wajah penuh kemarahan memarahi Aurora karena tidak memberikan kabar selama dua bulan. Dia marah dan kecewa karena Aurora selalu diam, tidak menghubungi siapa pun dan bahkan pindah tempat tinggal tanpa memberitahu keluarganya. Disaat itu pun Aurora tetap hanya diam dan tidak memberikan penjelasan Apapun. Aurora seperti tidak peduli walaupun Angkasa sudah memarahinya.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika tidak adanya kabar dari Aurora selama dua bulan menyebabkan kekhawatiran bagi keluarga. *Lack of communication* juga tidak menciptakan lingkungan yang sehat ketika berdiskusi seperti Angkasa langsung memarahi Aurora karena keluarga angkat cemas dan tidak mengetahui alasan jelas mengapa Aurora bisa sampai tidak ada kabar. Aurora yang tidak memberikan penjelasan apa pun tentang mengapa dia memilih untuk tetap diam dan tidak berkomunikasi dalam waktu dua bulan tersebut semakin memperburuk keadaan. Keadaan ini menegaskan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dengan keluarga untuk menjaga hubungan baik.



Gambar 4. 42. Scene 34 Percakapan Angkasa dan Awan

Pada *scene* 34 adalah potongan *scene* di menit 29:41-31:57. *Scene* ini memperlihatkan Awan menyampaikan kepada Angkasa bahwa mungkin lebih baik untuk tidak memberi tahu Ayah dan Ibu mereka tentang keadaan Aurora. Ini menunjukkan bahwa Awan merasa perlu untuk menunggu atau mempertimbangkan situasi dengan lebih hati-hati sebelum menyampaikan informasi kepada orang tua mereka. Selain itu, Aurora juga belum membagikan alasan mengapa dia menghilang selama dua bulan kepada Angkasa dan Awan. Meskipun demikian, Angkasa dan Awan juga belum bertanya lebih dalam terkait hal itu.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa, Aurora dan Awan sudah bertemu namun Aurora belum menjelaskan alasan mengapa dia menghilang selama dua bulan. Selain itu, Angkasa dan Awan juga belum bertanya lebih lanjut tentang hal tersebut, menunjukkan bahwa mereka belum memahami situasi dengan lebih baik. Kurangnya komunikasi antara mereka mengakibatkan Angkasa dan Awan tetap bingung tentang apa yang sebenarnya terjadi.



Gambar 4.43. Scene 35 Angkasa, Aurora, Awan Makan Siang Bersama

Pada *scene* 35 adalah potongan *scene* di menit 32:08-32:50. *Scene* ini memperlihatkan Awan mengekspresikan kekhawatirannya kepada Aurora karena Aurora tidak pernah memberi kabar selama dua bulan. Dia bertanya kepada Aurora dengan nada kekhawatiran, menanyakan keberadaannya dan alasan mengapa Aurora tidak pernah memberi kabar. Angkasa kemudian menambahkan bahwa tidak hanya Awan, tetapi semua orang juga merasa khawatir tentang keadaan Aurora. Mereka menyadari bahwa Aurora seharusnya sudah menyelesaikan kuliahnya.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Awan dan Angkasa menyampaikan kekhawatiran mereka kepada Aurora karena menghilang selama dua bulan. Aurora yang tidak memberi kabar membuat mereka merasa bingung dan tidak ada penjelasan yang diberikan oleh Aurora. Tidak adanya komunikasi yang jelas antara mereka menimbulkan ketidakpahaman dan kebingungan serta membuat mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.



Gambar 4.45. Scene 36 Aurora Tidak Memberikan Penjelasan

Pada *scene* 36 adalah potongan *scene* di menit 33:04-33:11. *Scene* ini memperlihatkan Aurora yang memilih untuk tetap diam dan tidak memberikan

penjelasan mengapa dia tidak memberikan kabar selama dua bulan kepada keluarganya. Sikap diam Aurora menimbulkan kesan bahwa dia mungkin sedang mengalami kesulitan atau merasa tidak nyaman untuk membicarakan alasan ia menghilang.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa dan Awan sudah berusaha untuk menanyakan alasan tidak adanya kabar Aurora selama dua bulan, tetapi Aurora masih memilih untuk tetap diam dan tidak memberikan penjelasan. Sikap diam Aurora membuat Angkasa dan Awan merasa bingung karena mereka tidak mendapatkan jawaban yang mereka cari. Meskipun mereka telah mencoba berkomunikasi dengan Aurora untuk mendapatkan penjelasan tentang situasi Aurora, Aurora tidak merespons dengan cara yang memperjelas keadaan.



Gambar 4.46. Scene 37 Ayah Menghubungi Awan

Pada *scene* 37 adalah potongan *scene* di menit 33:32-33:49. *Scene* ini memperlihatkan *handphone* Awan berdering dan itu merupakan panggilan dari Ayah. Meskipun sadar akan panggilan tersebut, Awan memutuskan untuk tidak mengangkat telepon tanpa memberikan penjelasan kepada Ayah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Awan memutuskan untuk mengabaikan panggilan dari Ayah. Sikap ini juga menimbulkan kebingungan di pihak Ayah yang mungkin akan bertanya-tanya mengapa panggilannya tidak dijawab. Disaat itu Awan memang sedang berbicara dengan Angkasa dan Aurora yang tidak memungkinkan Awan dapat menjawab telfonnya. Namun seharusnya Awan tetap memberikan alasan kenapa dia tidak bisa menjawab panggilan Ayah. Dengan demikian, adegan ini menyoroti pentingnya

komunikasi secara terbuka dalam menjaga hubungan keluarga dan memastikan pemahaman yang jelas antara kedua belah pihak.



Gambar 4.47. Scene 38 Aurora Membohongi Angkasa dan Awan

Pada *scene* 38 adalah potongan *scene* di menit 37:31-38:46. *Scene* ini memperlihatkan handphone Aurora yang berdering dan ia langsung mengangkat panggilan dari temannya. Namun hal ini membuat Awan dan Angkasa bingung karena perkataan Aurora tidak sejalan dengan realitanya. Sebelumnya Aurora menyampaikan bahwa ia tidak mempunyai handphone yang bisa dihubungi.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika *handphone* Aurora berdering, hal itu langsung memperlihatkan kurangnya komunikasi dalam keluarga mereka. Aurora yang menyimpan banyak rahasia menanggapi panggilan dari temannya dengan cepat yang membuat Angkasa dan Awan kebingungan. Dalam situasi tersebut Aurora terlihat berbohong dan meninggalkan banyak pertanyaan bagi Angkasa dan Awan. Kurangnya komunikasi ini menciptakan rasa tidak nyaman di antara mereka yang merusak kepercayaan yang seharusnya terjalin dalam keluarga.



Gambar 4.48. Scene 39 Awan Mengejar Aurora

Pada *scene* 39 adalah potongan *scene* di menit 38:59-41:21. Setelah Aurora mengangkat telepon dari temannya tanpa memberi penjelasan, Aurora langsung pamit meninggalkan Angkasa dan Awan di resto. Tanpa ragu Awan langsung mengejar Aurora. Awan berusaha menyusul Aurora yang pergi dengan langkah tergesa-gesa untuk mencari jawaban atas tindakan yang dilakukan Aurora

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Aurora tidak memberikan penjelasan apa pun kepada Angkasa dan Awan sebelum pergi. Dengan begitu, Angkasa dan Awan mereka dibiarkan dalam ketidakpastian dan kebingungan tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aurora mengetahui bahwa Awan mengejarnya namun ia tidak peduli. Aurora tetap bergegas tanpa menunggu Awan.



Gambar 4.49. Scene 40 Aurora Langsung Pergi Tanpa Berbicara

Scene 40 dalah potongan *scene* di menit 51:55-53:08. *Scene* ini memperlihatkan Angkasa, Aurora, Awan, dan teman-teman Aurora berada di kantor kepolisian. Begitu Aurora melihat Angkasa, dia langsung bergegas pergi tanpa memberikan penjelasan apa pun. Pada *scene* ini, *lack of communication*

terlihat ketika Aurora yang tiba-tiba pergi dari kantor polisi meninggalkan Angkasa, Awan, dan teman-temannya. Mereka dibiarkan dalam situasi yang abu-abu dan penuh tanda tanya atas apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa Aurora menghindar. Aurora yang tidak berkomunikasi secara terbuka bukan hanya membuat keluarga cemas tetapi juga menambah kesalahpahaman.

4.3.2.2. *Lacking Empathy* (Kurangnya Empati)

Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 5 *scene* yang mencerminkan bentuk *lacking empathy* di film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 5 *scene* bentuk *lacking empathy* yang tergambarkan pada film ini.



Gambar 4.50. Scene 41 Awan Melabeli "Egois" Kepada Aurora

Pada *scene* 41 adalah potongan *scene* di menit 33:14-33:29. *Scene* ini menunjukkan Awan marah kepada Aurora karena ia masih diam saja dan tidak merespon berbagai pertanyaan dari Angkasa dan Awan. Kekesalan Awan memuncak ketika ia langsung melabeli Aurora sebagai orang yang "egois" karena Awan merasa diabaikan dan Aurora hanya mementingkan dirinya sendiri. Angkasa dan Awan terbebani dengan situasi ini karena mereka dipenuhi oleh rasa kebingungan sedangkan Aurora masih tidak ingin bercerita.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah

akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Aurora yang memilih untuk diam. Ia melakukannya karena alasan pribadi yang belum ingin ia ceritakan. Meskipun diamnya Aurora terlihat salah dalam pandangan Angkasa dan Awan, namun penting bagi Angkasa dan Awan untuk memahami Aurora sebelum memberikan penilaian. Di situasi ini, Awan langsung mengoreksi Aurora dan melabeli Aurora sebagai orang yang "egois". Sebelum mendapatkan penjelasan dari Aurora seharusnya Awan tidak langsung melabeli Aurora.



Gambar 4.51. Scene 42 Angkasa Memarahi Aurora

Pada *scene* 42 adalah potongan *scene* di menit 35:52-36:30. Dalam situasi ini, Aurora sebelumnya sudah memperingatkan Angkasa dan Awan bahwa dia akan bercerita jika mereka tidak memberikan reaksi yang berlebihan. Namun, ketika Aurora akhirnya mulai bercerita, Angkasa menanggapi dengan penuh kemarahan. Aurora menyampaikan bahwa Angkasa tidak seharusnya merespon secara berlebihan, hal ini juga sebagai upaya untuk mengingatkan Angkasa bahwa responnya justru membuat ia merasa disudutkan.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Angkasa tidak memperhatikan atau memahami perasaan Aurora dengan baik. Meskipun Aurora sudah memperingatkan sebelumnya agar Angkasa tidak bereaksi berlebihan, tapi Angkasa tetap marah saat Aurora mulai bercerita. Disini Angkasa mengoreksi perilaku Aurora dan langsung mengatakan bahwa Aurora

dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam situasi ini Aurora merasa tidak didengar dan dipahami oleh Angkasa dan Awan.



Gambar 4.52. Scene 43 Awan Memarahi Aurora

Pada *scene* 43 adalah potongan *scene* di menit 36:33-37:08. *Scene* ini menunjukkan reaksi Awan yang penuh kemarahan ketika Aurora mulai bercerita. Di situasi ini Aurora belum selesai bercerita namun Awan sudah melabeli Aurora sebagai orang yang "egois". Bahkan lebih buruk lagi, Awan menyudutkan Aurora dengan membawa masalah keluarga seperti Ayah menggunakan uang pensiunnya hanya untuk membiayai kuliah Aurora.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *lacking empathy* adalah tidak adanya rasa empati yaitu setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* tersebut, *lacking empathy* terlihat ketika Awan langsung menanggapi cerita Aurora dengan penuh kemarahan. Awan langsung mengoreksi perilaku Aurora dengan mengatakan bahwa Aurora adalah orang yang egois.



Gambar 4.53. Scene 44 Aurora Merasa Angkasa Sama Seperti Ayah

Pada *scene* 44 adalah potongan *scene* di menit 53:54-54:15. Pada *scene* ini terjadi perdebatan antara Aurora dan Angkasa. Kali ini Aurora tidak dapat menahan emosinya. Baginya, sifat Angkasa sama saja seperti Ayah. Aurora melihat ayahnya sebagai sosok yang intimidatif, seseorang yang selalu memaksakan dan mengharapkan segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginannya. Dalam pandangan juga Aurora, Angkasa telah menunjukkan perilaku yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *lacking empathy* adalah tidak adanya rasa empati yaitu setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* tersebut, *lacking empathy* terlihat ketika setiap masalah yang terjadi dijadikan alasan untuk mengoreksi perilaku Aurora tanpa memikirkan perasaan Aurora. Angkasa menunjukkan perilaku ini dengan selalu mengharapkan segala sesuatu berjalan sesuai keinginannya tanpa mencoba memahami dari perspektif Aurora.



Gambar 4.54. *Scene* 45 Aurora Merasa Buruk Tentang Dirinya

Pada *scene* 45 adalah potongan *scene* di menit 54:56-56:18. *Scene* ini menunjukkan perdebatan antara Angkasa, Aurora dan Awan. Pada situasi ini Aurora marah kepada Angkasa dan Awan karena ia ingin seperti teman-temannya yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Walaupun jauh dari rumah, Aurora selalu ingin hidup mandiri dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri tanpa merepotkan keluarga.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *lacking empathy* merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* tersebut,

lacking empathy terlihat ketika Aurora merasa ia merasa buruk tentang dirinya sendiri karena merasa dia merepotkan keluarganya. Aurora merasa tidak pernah memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri. Aurora ingin memiliki kebebasan seperti Honey dan Kit, yang dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa harus melibatkan atau merepotkan orang lain. Namun ini tidak terjadi karena keluarganya selalu mengoreksi setiap pilihan Aurora.

4.3.2.3. *Controlling Behavior* (Mengontrol Perilaku)

Controlling behavior (mengontrol perilaku) merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 6 *scene* yang mencerminkan bentuk *controlling behavior* dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 6 *scene* bentuk *controlling behavior* yang tergambar pada film ini.



Gambar 4.55. Scene 46 Ayah Meminta Angkasa Untuk Menghubungi Secepatnya

Pada *scene* 46 adalah potongan *scene* di menit 21:34-22:25. *Scene* ini memperlihatkan Ayah yang menghubungi Angkasa untuk memastikan keadaan Aurora. Pada situasi ini Ayah langsung merasa bahwa Aurora baik-baik saja dan Ayah langsung meminta Aurora untuk segera menghubungi Ayah dan Ibu. Angkasa tidak menjawab pertanyaan mengenai keadaan Aurora karena disaat itu Aurora belum memberikan penjelasan kepada Angkasa.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah langsung meminta Aurora untuk segera menghubungi Ayah dan Ibu tanpa memikirkan situasi yang terjadi di antara anak-anaknya. Ayah tidak memberi kesempatan bagi Angkasa, Aurora, dan Awan untuk berbicara satu dengan yang lain sebelum akhirnya menghubungi Ayah. Ayah cenderung mengatur segala sesuatu sesuai kehendaknya tanpa memberi ruang bagi anak-anaknya untuk berdiskusi.



Gambar 4.56. Scene 47 Ayah Meminta Foto Ketiga Anaknya

Pada *scene* 47 adalah potongan *scene* di menit 37:10-37:25. *Scene* ini memperlihatkan Ayah dan Ibu meminta Awan untuk mengirimkan foto anak-anaknya agar mereka dapat memastikan bahwa keadaan baik-baik saja. Pada awalnya Awan tidak ingin merespon permintaan Ayah karena mereka sedang berbicara secara serius di restoran mengenai keadaan Aurora. Namun Ayah dan Ibu terus mendesak Awan sehingga Awan tidak bisa menolak dan langsung mengirimkan foto.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah memaksa Awan untuk mengirimkan foto anak-anaknya. Akibat dari Ayah yang selalu mengontrol, Awan mengembangkan sifat yang kurang baik yaitu keinginan untuk selalu menolak permintaan Ayah. Setiap kali Ayah membuat permintaan, Awan merasa terbebani dan ingin memberontak

karena merasa Ayah terlalu sering mengendalikan dan mengatur hidup anak-anaknya.



Gambar 4.57. Scene 48 Perdebatan Aurora dan Awan

Pada *scene* 48 adalah potongan *scene* di menit 54:19-54:47. *Scene* ini Aurora menunjukkan rasa marah kepada Awan. Pada situasi tersebut, Aurora sudah berkali-kali mencoba meyakinkan Ayah bahwa dia mampu untuk kuliah sambil bekerja. Namun, Ayah tidak pernah mendengarkan dan tidak pernah memberikan dukungan terhadap keinginan Aurora. Sikap Ayah yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan menyebabkan Aurora terbebani. Meskipun Aurora berusaha keras untuk meyakinkan ayahnya, namun Ayah terus menolak tanpa memberikan alasan yang jelas atau memberikan kesempatan bagi Aurora untuk membuktikan kemampuannya.

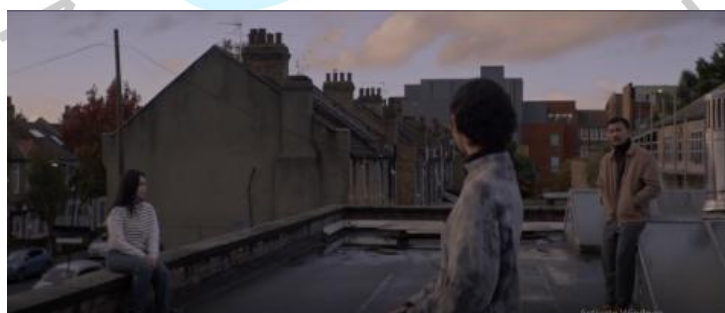
Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah terus-menerus menolak keinginan Aurora untuk kuliah sambil bekerja meskipun Aurora sudah berkali-kali mencoba meyakinkan ayahnya bahwa dia mampu melakukannya. Kurangnya kepercayaan dari Ayah juga dapat membuat Aurora merasa terkekang dan terhalangi dalam membuat keputusan tentang masa depannya.



Gambar 4.58. Scene 49 Tujuan Angkasa dan Awan ke London

Pada *scene* 49 adalah potongan *scene* di menit 1:12:09-1:15:28. *Scene* ini menunjukkan kebingungan Awan terhadap situasi antara mereka bertiga. Ayah meminta mereka pergi ke London untuk menjemput Aurora, tetapi tidak selama mereka disana tidak memberikan penjelasan apakah Aurora akan ikut pulang atau tetap di London. Hal ini menimbulkan kebingungan yang akhirnya membuat Awan bertanya tentang alasan mereka berada di London.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah meminta Angkasa dan Awan untuk menjemput Aurora untuk pulang tanpa mendengarkan pendapat ataupun kekhawatiran mereka. Dalam situasi ini, Ayah mengambil keputusan tanpa memikirkan apakah Aurora akan setuju jika ia diminta untuk pulang ke Indonesia.



Gambar 4.59. Scene 50 Alasan Aurora Hilang Selama 2 Bulan

Pada *scene* 50 adalah potongan *scene* di menit 1:24:02-1:28:06. Pada *scene* ini Aurora merasa tidak nyaman jika memberi kabar kepada keluarga

karena takut mereka akan memintanya untuk pulang. Selama ini Aurora merasa adanya tekanan dan tidak ada kebebasan jika ia ada dirumah.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Aurora merasa bahwa di rumah ia tidak mempunyai rasa bebas untuk melakukan kesehariannya sesuai yang ia kehendaki. Sifat Ayah yang mengontrol tercermin dalam cara Ayah mengatur kehidupan Aurora seperti masalah pendidikan atau pekerjaan. Hal ini mengakibatkan Aurora mengembangkan sifat yang buruk yaitu tidak ingin mengabari keluarga dan tidak ingin pulang karena ia merasa tidak nyaman dirumah.



Gambar 4.60. Scene 51 Angkasa dan Awan Pulang ke Indonesia

Pada *scene* 51 adalah potongan *scene* di menit 1:24:02-1:28:06. *Scene* ini memperlihatkan Angkasa dan Awan di bandara untuk pulang ke Indonesia. Namun tidak sesuai dengan tujuan awal Ayah yang meminta Angkasa dan Awan untuk menjemput Aurora, kali ini justru Aurora memilih untuk tetap tinggal di London.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Aurora sudah tidak menuruti permintaan keluarganya untuk pulang, ia merasa hidup di London lebih membuatnya bahagia dibanding dirumah. Karena itu Angkasa dan Awan akhirnya pulang ke Indonesia tanpa Aurora.

4.3.2.3. *No Emotional Support* (Tidak Adanya Dukungan Emosional)

No emotional support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan kondisi dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan area yang nyaman bagi anak dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 4 *scene* yang mencerminkan bentuk *no emotional support* dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Berikut 4 *scene* yang menggambarkan bentuk *no emotional support*.



Gambar 4.61. *Scene* 52 Aurora Melempar Barang di Dapur

Pada *scene* 52 adalah potongan *scene* di menit 25:52-26:03. *Scene* ini memperlihatkan Aurora yang melempar barang yang ada di dapur untuk melampiaskan emosinya.

Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Aurora melempar barang-barang di dapur. Hal itu terjadi karena Aurora tidak mengetahui cara yang baik untuk mengatai emosinya. Mungkin dia merasa kesepian atau tidak didengar oleh keluarganya sehingga dia merasa harus melakukan sesuatu untuk melepaskan emosinya meskipun itu bisa berbahaya atau tidak baik untuknya. Jadi, melempar barang itu menunjukkan bahwa Aurora membutuhkan bantuan untuk menangani perasaannya dengan cara yang lebih sehat.



Gambar 4.62. Scene 53 Aurora Menceritakan Masalahnya di London

Pada *scene* 53 adalah potongan *scene* di menit 33:57-35:44. *Scene* ini menunjukkan Aurora yang akhirnya memutuskan untuk bercerita setelah berkali-kali dibujuk oleh Angkasa dan Awan. Namun sebelum Aurora bercerita, ia memberi syarat yang penting bahwa Angkasa dan Awan tidak boleh memberikan reaksi yang berlebihan terhadap ceritanya.

Pada *scene* ini, *no emotional support* terlihat ketika Aurora merasa takut untuk mengungkapkan permasalahannya di London karena khawatir respon Angkasa dan Awan yang justru akan memarahinya. Kondisi ini mencerminkan betapa kurangnya dukungan emosional di dalam keluarga mereka, sehingga Aurora merasa tertekan dan tidak bebas berbicara tentang apa yang dialaminya tanpa ada rasa takut akan reaksi negatif dari Angkasa dan Awan.



Gambar 4.63. Scene 54 Aurora Mengungkapkan Perasaanya

Pada *scene* 54 adalah potongan *scene* di menit 53:30-53:49. *Scene* ini menunjukkan Aurora dengan nada marah dan sedih akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada Angkasa dan Awan. Ia merasa keluarganya hanya melihat dirinya sebagai orang yang egois dan selalu membuat mereka khawatir karena menghilang selama dua bulan tanpa kabar. Aurora kecewa karena keluarganya tampak hanya peduli pada perasaan mereka sendiri, bukan pada apa yang Aurora

rasakan. Tidak ada satu pun dari keluarganya yang bertanya kenapa ia memilih untuk tidak memberi kabar. Tidak ada yang mencoba memahami alasan di balik tindakannya.

Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Aurora ketika keluarga tidak memberikan perhatian terhadap perasaan Aurora dan tidak mencoba memahami alasan dibalik tindakan Aurora. Selain itu juga terlihat ketika keluarganya tidak berusaha bertanya kenapa Aurora tidak ingin memberi kabar selama dua bulan. Memberikan dukungan emosional seharusnya memberikan rasa aman bagi Aurora untuk mengekspresikan perasaannya. Namun keluarganya tidak memberikan dukungan emosional yang baik sehingga Aurora merasa tidak pernah didengar dan dimengerti.



Gambar 4.64. Scene 55 Aurora Pergi Tanpa Berbicara Apapun

Pada *scene* 55 adalah potongan *scene* di menit 1:04:11-1:06:50. *scene* ini menunjukkan Aurora yang dengan marah dan kecewa langsung pergi meninggalkan Angkasa dan Awan tanpa memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan. Aurora merasa sudah tidak ada gunanya lagi mendengarkan penjelasan dari Angkasa dan Awan sehingga ia memutuskan untuk pergi.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *no emotional support* merupakan dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Aurora memutuskan untuk pergi. Ia merasa bahwa keluarganya tidak mampu memberikan dukungan

emosional yang ia butuhkan sehingga ia memilih untuk menjauh daripada terus merasa diabaikan dan tidak dimengerti.

4.3.3. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Hari ini Akan Kita Ceritakan Nanti

4.3.3.1. *Lack of Communication* (Kurangnya Komunikasi)

Lack of Communication adalah kondisi dimana setiap individu dalam keluarga yang mengalami disfungsional tak mampu untuk berkomunikasi dengan bebas dan terbuka satu dengan yang lain. *Lack of communication* cenderung menghindari pembahasan di setiap masalah dan tidak tercipta lingkungan yang baik saat berdiskusi. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 7 *scene* yang mencerminkan bentuk *lack of communication* dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 7 *scene* yang menggambarkan bentuk *lack of communication*.



Gambar 4.65. Scene 56 Angkasa Menghubungi Ibu

Pada *scene* 56 adalah potongan *scene* di menit 12:40-15:52. *Scene* ini menunjukkan Angkasa yang kebingungan karena mengira bahwa Ibu yang akan menemuinya ke Bali namun ternyata Ibu tidak ikut dan Ayah yang akan datang. Angkasa merasa sedikit kecewa dan bingung ketika mendengar kabar ini. Pembicaraan antara Angkasa dan Ibu yaitu adanya situasi di mana Angkasa sedang menghadapi masalah yang cukup berat. Ibu merasa bahwa Ayah akan lebih bisa membantunya dalam situasi ini.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa merasa kebingungan karena tidak mengetahui bahwa ternyata ayahnya yang akan datang menemuinya. Angkasa merasa bingung dan kecewa saat mengetahui bahwa bukan Ibu yang datang karena sebelumnya ia tidak mendapat kabar apapun mengenai hal ini. Ketidaktahuan Angkasa menunjukkan bahwa keluarganya tidak berkomunikasi secara terbuka sehingga informasi penting tidak sampai kepada Angkas



Gambar 4.66. Scene 57 Angkasa Tidak Merespon Ayah

Pada *scene* 57 adalah potongan *scene* di menit 16:31-18:26. *Scene* ini menunjukkan Ayah dan Angkasa yang sedang makan siang di sebuah restoran. Saat makan, Ayah berusaha memulai percakapan dengan Angkasa dan membahas berbagai topik untuk mencairkan suasana. Namun, Angkasa memilih untuk diam dan tidak merespon Ayah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa yang tidak menjawab pertanyaan Ayah. Hal ini menandakan adanya hambatan dan ketidaknyamanan antara Ayah dan Angkasa untuk berkomunikasi secara terbuka. Angkasa yang tidak terlibat dalam dalam percakapan membuat Ayah bingung dan merasa sulit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi kepada Angkasa sehingga Ayah harus menemuinya ke Bali.



Gambar 4.67. Scene 58 Ayah dan Angkasa Saling Diam di Perjalanan

Pada *scene* 58 adalah potongan *scene* di menit 22:34-22:58. *Scene* ini menunjukkan Angkasa dan Ayah dalam perjalanan menuju rumah Angkasa. Namun, selama perjalanan tidak ada dari keduanya yang memulai percakapan. Suasana di dalam mobil terasa hening karena mereka memutuskan untuk diam dan merasa canggung untuk memulai pembicaraan.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika terjadi suasana diam selama perjalanan. Meskipun Angkasa dan Ayah berada di satu mobil namun tidak ada perbincangan diantara keduanya hingga sampai di tempat tujuan. Keheningan antara Ayah dan Angkasa mencerminkan ketidaknyamanan mereka untuk memulai pembicaraan atau berbagi pikiran satu sama lain. Ayah tidak ingin memulai pembicaraan karena Angkasa tidak pernah menjawabnya sedari awal.



Gambar 4.68. *Scene* 59 Ayah Bingung Karena Angkasa Pindah Rumah

Pada *scene* 59 adalah potongan *scene* di menit 23:21-23:48. Ayah yang terkejut dan bingung ketika mengetahui bahwa Angkasa telah pindah rumah tanpa memberitahunya. Ayah merasa kebingungan karena tidak mengetahui apapun tentang hal ini sebelumnya, karena Angkasa tidak memberinya kabar. Ayah bertanya-tanya tentang alasan Angkasa pindah rumah namun kebingungannya tidak direspon oleh Angkasa. Angkasa memilih untuk tetap diam dan tidak menceritakan alasan ia pindah rumah.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *lack of communication* adalah kondisi dimana anggota keluarga yang mengalami disfungsi tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka antara satu sama lain. Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa memilih untuk tetap diam meskipun Ayah sudah bertanya berkali-kali tentang alasannya pindah rumah. Setiap kali Ayah mencoba mencari tahu lebih lanjut atau memahami situasi

Angkasa, Angkasa terus memilih untuk tidak merespon atau memberikan penjelasan. Angkasa yang memilih untuk diam mengakibatkan Ayah bingung dan menunjukkan bahwa ada hambatan yang mencegah Angkasa untuk berkomunikasi secara terbuka kepada Ayah.



Gambar 4.69. Scene 60 Ayah Menghubungi Ibu

Pada *scene* 60 adalah potongan *scene* di menit 38:11-40:52. *Scene* ini menunjukkan Ayah yang sedang menghubungi Ibu untuk mencari tahu lebih lanjut tentang permasalahan yang dialami oleh Angkasa. Meskipun Ibu sudah merasa ada yang tidak baik-baik saja dan mengetahui adanya masalah rumah tangga Angkasa, namun ia tidak menyangka bahwa Angkasa telah memutuskan untuk pisah rumah.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa memutuskan untuk tidak terbuka kepada Ayah dan Ibu mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun Ibu sudah memiliki perasaan bahwa Angkasa sedang mengalami masalah, Angkasa tidak menceritakan secara rinci kepada Ibu tentang apa yang sedang terjadi. Kurangnya komunikasi yang terbuka ini membuat Ayah dan Ibu merasa bingung dan kesulitan dalam merespon Angkasa.



Gambar 4.70. Scene 61 Ayah Memberhentikan Mobil Angkasa

Pada *scene* 61 adalah potongan *scene* di menit 41:15-45:32. *Scene* ini menunjukkan Angkasa yang sedang emosi dan terburu-buru sehingga ketika melihatnya Ayah memutuskan untuk mengejar dan memberhentikan mobil Angkasa. Saat Ayah bertanya kepada Angkasa apa yang sedang terjadi, Angkasa tidak memberikan jawaban yang jelas atau membalas pertanyaan Ayah. Angkasa langsung meminta Ayah untuk masuk ke mobil jika Ayah ingin ikut.

Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa tidak merespon pertanyaan Ayah padahal saat itu terjadi sesuatu yang penting karena Angkasa terburu-buru sampai Ayah memberhentikan mobil. Mereka tidak menciptakan ruang yang sehat untuk berdiskusi karena Angkasa langsung meminta Ayah untuk masuk ke mobil tanpa menjelaskan apapun.



Gambar 4.71. *Scene* 62 Angkasa Meninggalkan Ayah di Mobil

Pada *scene* 62 adalah potongan *scene* di menit 1:43:37-1:43:54. *scene* ini menunjukkan Angkasa yang sedang bersama Ayah di mobil namun tiba-tiba Angkasa memutuskan keluar dari mobil dan meninggalkan Ayah. Pada *scene* ini, *lack of communication* terlihat ketika Angkasa yang tiba-tiba keluar mobil dan meninggalkan Ayah.. Ayah dibiarkan dalam kebingungan dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa Angkasa harus menghendainya. Angkasa yang tidak berkomunikasi secara terbuka bukan hanya membuat Ayah cemas tetapi juga menambah kesalahpahaman.

4.3.3.2. *Lacking Empathy* (Kurangnya Empati)

Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri.

Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 3 *scene* yang mencerminkan bentuk *lacking empathy* dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut *scene* yang menggambarkan bentuk *lacking empathy*.



Gambar 4.72. Scene 63 Ayah Ingin Menghubungi Lika Tanpa Persetujuan Angkasa

● Pada *scene* 63 adalah potongan *scene* di menit 23:54-24:19. *Scene* ini menunjukkan Ayah telah mengetahui bahwa Angkasa dan Lika sedang menghadapi masalah, namun Angkasa memilih untuk tidak menceritakan permasalahan tersebut kepada Ayah. Ayah merasa kesal dengan sifat Angkasa sehingga mendesaknya bahwa jika Angkasa tidak ingin bercerita maka Ayah akan langsung bertanya kepada Lika. Ayah merasa tidak punya pilihan lain selain mencari tahu langsung dari Lika.

Seperti yang dijelaskan bahwa *lacking empathy* merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Ayah lebih lebih fokus kepada keinginannya untuk mengetahui masalah daripada mencoba memahami alasan di balik sikap tertutup Angkasa. Ayah ingin memberi ruang agar Angkasa merasa nyaman untuk berbicara namun Ayah justru menekan Angkasa yang bisa membuatnya merasa semakin tertekan. Empati seharusnya membuat Ayah lebih peka terhadap perasaan Angkasa dan memberikan perhatian tanpa harus memaksa.



Gambar 4.73. Scene 64 Angkasa Menceritakan Permasalahan Rumah Tangganya

Pada scene 64 adalah potongan scene di menit 1:38:51- 1:43:26. Scene ini menunjukkan Angkasa yang akhirnya mengungkapkan alasan pertengkaran di rumah tangganya. Angkasa mengungkapkan bahwa permasalahan yang membuat ia bertengkar dengan Lika yaitu Angkasa ingin memiliki anak agar ia bisa menunjukkan bahwa ia bisa menjadi Bapak yang lebih baik dibandingkan ayahnya. Disamping itu ternyata Angkasa juga menyadari bahwa permasalahan rumah tangganya ternyata ada di dirinya.

Seperti yang dijelaskan bahwa *lacking empathy* merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, *lacking empathy* terlihat ketika Angkasa merasa buruk tentang dirinya sendiri karena menyadari bahwa permasalahan rumah tangganya terjadi karena diri dia sendiri. Hal lain juga terlihat ketika ia ingin memiliki anak karena ingin menunjukkan bahwa ia akan menjadi Bapak yang lebih baik dibanding Ayah.



Gambar 4.74. Scene 65 Ayah Adalah Luka Bagi Angkasa

Pada *scene* 65 adalah potongan *scene* di menit 1:43:28-1:43:36. *scene* ini menunjukkan bahwa Angkasa yang mengungkapkan perasaannya kepada Ayah. Angkasa emosi dan menangis, mengatakan bahwa Ayahnya adalah luka baginya karena Angkasa merasa Ayah selalu bersifat buruk kepadanya.

Seperti yang dijelaskan bahwa *lacking empathy* merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada *scene* ini, *lacking empathy* terlihat ketika Angkasa merasa buruk tentang dirinya sendiri karena perlakuan Ayah di masa lalu.

4.3.3.3. *Controlling Behavior* (Mengontrol Perilaku)

- *Controlling behavior* (mengontrol perilaku) merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 2 *scene* yang mencerminkan bentuk *controlling behavior* dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut 2 *scene* yang menggambarkan bentuk *controlling behavior*.



Gambar 4.75. *Scene* 66 Angkasa Merebut Handphone Ayah

Pada *scene* 66 adalah potongan *scene* di menit 24:24-24:32. *Scene* ini menunjukkan Ayah yang langsung mengambil *handphone* untuk menghubungi Lika untuk bertanya tentang masalah rumah tangga Angkasa. Namun, sebelum

Ayah sempat menelepon, Angkasa dengan sigap merebut handphone Ayah dan mengatakan bahwa Ayah seharusnya tidak mencampuri urusan rumah tangganya. Angkasa merasa bahwa masalah ini adalah sesuatu yang harus ia selesaikan sendiri bersama Lika.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah ingin menghubungi Lika tanpa persetujuan Angkasa. Ayah berusaha ikut campur dalam masalah yang seharusnya menjadi urusan pribadi Angkasa dan Lika. Ini menunjukkan bahwa Ayah kurang menghargai kemampuan Angkasa untuk menangani masalah rumah tangganya sendiri dan bisa membuat Angkasa merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya.



Gambar 4.76. Scene 67 Perdebatan Ayah dan Angkasa

Pada *scene* 67 adalah potongan *scene* di menit 24:49-28:25. *Scene* ini menunjukkan Ayah yang kerap kali ambil andil dalam urusan keluarga Angkasa hingga Angkasa merasa harus mengikuti cara-cara Ayah dalam mempertahankan rumah tangganya. Angkasa merasa tertekan dan tidak bebas mengambil keputusan sendiri. Di tengah kekesalannya, Angkasa menginginkan kehadiran Ibu karena ia yakin Ibu akan lebih bisa mendengarkannya dan memberikan dukungan yang ia butuhkan dibandingkan dengan Ayah. Angkasa merasa bahwa Ibu akan lebih memahami perasaannya dan memberikan ruang baginya untuk menemukan solusi sendiri, tanpa merasa dihakimi atau dipaksa.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *controlling behavior* merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada *scene* tersebut, *controlling behavior* terlihat ketika Ayah memaksa Angkasa untuk menuruti nasihat Ayah mengenai rumah tangga. Hal ini mengakibatkan Angkasa tidak diberi ruang untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan urusan rumah tangga.

4.3.3.4. *No Emotional Support* (Tidak Adanya Dukungan Emosional)

No emotional support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan area yang nyaman untuk anak dapat mengekspresikan emosi secara sehat. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 1 *scene* yang mencerminkan bentuk *no emotional support* dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut 1 *scene* yang menggambarkan bentuk *no emotional support*.



Gambar 4.77. Scene 68 Angkasa Membahayakan Dirinya dan Ayah

Pada *scene* 68 adalah potongan *scene* di menit 24:49-28:25. *Scene* ini menunjukkan Angkasa yang kesulitan mengendalikan emosinya dengan baik ketika sedang marah. Emosi ini menyebabkan Angkasa memiliki keinginan untuk menyalip truk di depannya padahal hal ini akan membahayakan dirinya dan Ayah. Tindakan ini mengakibatkan Ayah yang ada di sebelahnya menjadi panik.

Pada *scene* tersebut, *no emotional support* terlihat ketika Angkasa yang emosinya sedang tidak stabil merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan emosinya secara sehat. Tanpa dukungan yang cukup dari keluarganya terutama Ayah, Angkasa merasa sendirian dalam menghadapi emosi. Hal ini mengakibatkan Angkasa melakukan tindakan berbahaya di jalan.

4.4. Diskusi Teoritik

Didasarkan pada penjabaran analisis bab sebelumnya, terdapat penjelasan mengenai berbagai bentuk keluarga yang mengalami disfungsi yang dapat dilihat dari peran anggota keluarga dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Sekuel film ini bercerita mengenai lika-liku anggota keluarga yaitu Ayah, Ibu, Angkasa, Aurora, dan Awan yang kehidupannya tampak terlihat bahagia sampai akhirnya terjadi perdebatan diantara mereka. Film ini diadaptasi berdasarkan cerita yang tertulis pada buku hasil dari penulis Marchella FP. Marchella FP menjelaskan bahwa pengalaman yang di dapat dari cerita-cerita orang merupakan inspirasi dari buku tersebut (Setiawan, 2019).

Bentuk *lack of communication* merupakan bentuk keluarga disfungsional yang dominan ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *lack of communication* ini dominan terlihat dari kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang mengakibatkan perdebatan. Komunikasi yang tidak terbuka antar anggota keluarga mengakibatkan hilangnya kedekatan diantara anggota keluarga. Akibatnya saat berada di rumah, setiap anggota keluarga merasa seperti orang asing satu sama lain. Padahal, tujuan utama dari adanya keluarga adalah memberikan perlindungan pertama dan menjadi tempat yang nyaman untuk pulang (Saiidah, 2022).

Bentuk *controlling behavior* merupakan bentuk kedua yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *controlling behavior* ini dominan terlihat ketika Ayah mengontrol kehidupan anak-anaknya mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Adanya pola asuh yang mendominasi menjadi tanda terdapat hierarki dalam keluarga, yakni ketika orang tua terutama ayah mengambil semua

keputusan dan tidak memberi kebebasan kepada anak-anak. Anak-anak tidak bisa membuat keputusan sendiri dan selalu berada di bawah pengawasan ketat orang tua. Pola asuh seperti ini sering membuat anak merasa tertekan, takut, dan cenderung berbohong untuk menghindari hukuman atau ketidaksetujuan orang tua. Hierarki ini menempatkan orang tua di puncak kekuasaan dengan kendali penuh atas kehidupan anak-anak, sehingga menghambat perkembangan pribadi dan kebebasan anak untuk mengejar cita-cita dan tujuan hidup mereka (Fadli, 2021).

Bentuk *lacking empathy* merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *lacking empathy* ini dominan terlihat ketika langsung memarahi anggota keluarga jika melakukan kesalahan tanpa mendengarkan perspektif dari anggota keluarga lainnya. Orangtua perlu menunjukkan sikap empati dalam mendidik anak, namun mereka juga harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan, situasi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, orangtua harus memiliki toleransi terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter empati anak. Pendekatan dalam memahami perbedaan ini akan membantu anak merasa lebih didukung dan dimengerti sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang penuh pengertian dan kasih sayang (Fitriana, 2020).

Bentuk *no emotional support* merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *no emotional support* ini dominan terlihat ketika anak-anak cenderung melakukan tindakan berbahaya ketika sedang emosi. Dukungan emosional berperan penting dalam membentuk anggota keluarga dalam mendapatkan kecerdasan emosional yang sehat dan positif. Keluarga yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung akan belajar mengelola emosinya dengan baik baik dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Mereka akan mampu menggunakan perasaan mereka sebagai panduan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana dan merespons situasi dengan lebih efektif (Sahara et al., 2023).